

ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KAKAO



**PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
TAHUN 2023**

**ANALISIS
KINERJA PERDAGANGAN KAKAO**
Volume 13 Nomor 2F Tahun 2023

Ukuran Buku : 10,12 inci x 7,17 inci (B5)

Jumlah Halaman : 55 halaman

Penasehat :

Roby Darmawan, M. Eng

Penyunting :

Mas'ud, SE, M.Si
Sriwahyuningsih, S.Si

Naskah :

Ir. Sabarella, M.Si.

Design Sampul :

Rinawati, SE

Diterbitkan oleh :

**Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian
Kementerian Pertanian
2023**

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga publikasi "Analisis Kinerja Perdagangan Kakao Tahun 2023" telah diselesaikan. Publikasi ini merupakan salah satu output dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian dalam mengemban visi dan misinya dalam mempublikasikan data sektor pertanian maupun hasil analisisnya.

Publikasi Analisis Kinerja Perdagangan Kakao Tahun 2023 merupakan bagian dari publikasi Kinerja Perdagangan Komoditas Pertanian tahun 2023. Publikasi ini menyajikan keragaan data series komoditas kakao secara nasional dan internasional selama 5 tahun terakhir serta dilengkapi dengan hasil analisis indeks spesialisasi perdagangan, analisis daya saing, indeks keunggulan komparatif, penetrasi pasar serta analisis lainnya.

Publikasi ini disajikan dalam bentuk hardcopy dan softcopy dapat diakses melalui website Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian yaitu <https://satudata.pertanian.go.id>. Dengan diterbitkannya publikasi ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh gambaran tentang keragaan dan analisis kinerja perdagangan kakao secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penyusunan publikasi ini, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan dan perbaikan publikasi berikutnya.

Jakarta, Desember 2023
Kepala Pusat Data dan
Sistem Informasi Pertanian,



Roby Darmawan, M.Eng

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
RINGKASAN EKSEKUTIF	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Tujuan	2
BAB II. METODOLOGI.....	3
2.1. Sumber Data dan Informasi	3
2.2. Metode Analisis	3
BAB III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR	
PERTANIAN	9
3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian	9
3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan	12
BAB IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KAKAO	15
4.1. Sentra Produksi Kakao.....	15
4.2. Keragaan Harga Kakao	17
4.3. Kinerja Perdagangan Kakao	21
BAB V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KAKAO	35
5.1. <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) dan <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR)	35
5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif atau <i>Revealed Symmetric Comparative Advantage</i> (RSCA)	36
5.3. Penetrasi Pasar	38
BAB VI. PENUTUP	49
DAFTAR PUSTAKA.....	55

DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2018 – 2022.....	9
Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, Januari - September 2022 dan 2023	12
Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan, 2018 -2022.....	14
Tabel 3.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Sub Sektor Perkebunan, Januari – September 2022 dan 2023.....	14
Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Kakao di Provinsi Sentra di Indonesia, 2018 – 2022	16
Tabel 4.2. Perkembangan Rata-rata Harga Produsen Biji Kakao <i>Unfermented</i> dan <i>Fermented</i> , Januari 2020 – September 2023	18
Tabel 4.3. Kode HS serta Deskripsi Kakao Primer dan Manufaktur	21
Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, 2018 – 2022	22
Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, Januari – September 2022 dan 2023	24
Tabel 4.6. Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2018 – 2022	26
Tabel 4.7. Perkembangan Nilai Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2018 – 2022	27
Tabel 4.8. Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia, 2018 dan 2022	29
Tabel 4.9. Negara Eksportir Kakao Terbesar Dunia, 2018 dan 2022	30
Tabel 4.10. Negara Asal Impor Kakao Indonesia, 2018 dan 2022	32
Tabel 4.11. Negara Importir Kakao Terbesar Dunia, 2018 dan 2022	33
Tabel 5.1. <i>Import Dependency Ratio</i> (IDR) dan <i>Self Sufficiency Ratio</i> (SSR) Kakao Indonesia, 2018 – 2022	35
Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Kakao Primer, Manufaktur dan Total Kakao Indonesia, 2018 – 2022.....	37

Tabel 5.3.	Indeks Keunggulan Komparatif Kakao Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2018 – 2022.....	38
Tabel 5.4.	Perkembangan Penetrasi Pasar Biji Kakao (Kode HS 1801) ke Amerika Serikat, Malaysia, Jerman, dan Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2018 – 2022	46
Tabel 5.6.	Perkembangan Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) ke Amerika Serikat, Malaysia, Jerman dan Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2018 – 2022	47
Tabel 5.5.	Perkembangan Penetrasi Pasar Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Amerika Serikat, Malaysia, Jerman dan Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2018 – 2022.....	48

DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2018– 2022.....	10
Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2018 – 2022.....	11
Gambar 3.3. Kontribusi Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2022.....	13
Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Kakao di Indonesia, Rata-Rata 2018 – 2022	16
Gambar 4.2. Perkembangan Pangsa Produksi Kakao di Provinsi Sentra, 2018–2022	17
Gambar 4.3. Perkembangan Harga Produsen Biji Kakao Tanpa Fermentasi (<i>Unfermented</i>), Januari 2020 – September 2023	18
Gambar 4.4. Perkembangan Harga Produsen Biji Kakao Fermentasi, Januari 2020 – September 2023.....	19
Gambar 4.5. Perbandingan Harga Impor Biji Kakao Indonesia dan Harga di Pasar Dunia, Januari 2020 - September 2023	20
Gambar 4.6. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, 2018 – 2022.....	23
Gambar 4.7. Kontribusi Ekspor dan Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Wujud, 2022	24
Gambar 4.8. Persentase Ekspor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2022	25
Gambar 4.9. Persentase Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2022	27
Gambar 4.10. Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia, 2018 dan 2022	28
Gambar 4.11. Negara Eksportir Kakao Terbesar Dunia, 2018 dan 2022	30
Gambar 4.12. Negara Asal Impor Kakao Indonesia, 2018 dan 2022	31
Gambar 4.13. Negara Importir Kakao Terbesar Dunia, 2018 dan 2022	33

Gambar 5.1.	Persentase Wujud Kakao Yang Diekspor Oleh Pantai Gading, 2022.....	39
Gambar 5.2.	Persentase Wujud Kakao Yang Diekspor Oleh Belanda, 2022.....	40
Gambar 5.3.	Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Amerika Serikat oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2018 – 2022.....	41
Gambar 5.4.	Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Malaysia oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2018 – 2022.....	43
Gambar 5.5.	Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Jerman oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2018 – 2022.....	44
Gambar 5.6.	Penetrasi Pasar Pasta Kakao (Kode HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) ke Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2018 – 2022.....	45

RINGKASAN EKSEKUTIF

Sumbangan devisa terbesar dari neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2022 diisumbang dari surplus neraca perdagangan sub sektor perkebunan hingga mencapai USD 34,69 miliar atau senilai Rp 515,1 triliun. Komoditas kakao menduduki peringkat penyumbang devisa terbesar ke-4 dalam sub sektor perkebunan setelah komoditas minyak sawit, karet, dan kelapa. Pada tahun 2022, sumbangan devisa dari ekspor kakao sebesar USD 1,26 miliar atau 3% dari total nilai ekspor komoditas perkebunan.

Ekspor kakao Indonesia tahun 2018-2022 sebagian besar berupa wujud kakao olahan/manufaktur, pada tahun 2022 sebesar 94,96% atau senilai USD 1,19 miliar setara 17,76 triliun. Kakao manufaktur yang diekspor yaitu berupa mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) sebesar 50,44%, berupa bubuk kakao tanpa gula atau bahan pemanis lainnya (1805) sebesar 23,86%, pasta kakao (HS 1803) sebesar 14,51%, dan wujud lainnya dalam proporsi yang lebih kecil. Hal ini menjadikan Indonesia menduduki peringkat terbesar ke-2 sebagai negara eksportir mentega, lemak dan minyak kakao di dunia setelah Belanda dengan kontribusi tahun 2022 sebesar 12,55% terhadap total ekspor dunia sebesar USD 5,07 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa di pasar global Indonesia telah mengambil peran dalam perdagangan kakao dalam wujud manufaktur sehingga terdapat nilai tambah, disamping juga melakukan ekspor dalam wujud primer.

Namun apabila dilihat ekspor kakao total, Indonesia merupakan negara eksportir kakao dunia pada urutan ke-12 (dua belas) dengan kontribusi sebesar 2,32% dari total ekspor kakao dunia tahun 2022 sebesar USD 54,47 miliar. Negara tujuan utama ekspor kakao Indonesia tahun 2022 adalah ke India sebesar 16,76% dari total ekspor kakao Indonesia dengan nilai ekspor sebesar USD 211,47 juta atau senilai Rp 3,09 triliun. Berikutnya adalah ke Amerika Serikat dengan pangsa sebesar 14,84% (USD 187,26 juta), 10,33% ke Cina (USD 130,34 juta), 9,89% ke Malaysia (USD 124,87 juta), 5,57% ke Australia (USD 70,35 juta), 5,33% ke Estonia (USD 67,32 juta) dan 5,02% ke Belanda (USD 63,3 juta) dan untuk

negara lainnya kurang dari 4%. Sementara impor kakao sebagian besar dalam wujud primer mencapai 66,5% atau senilai USD 547,29 juta dan wujud manufaktur sebesar 33,49% atau senilai USD 275,61 juta yang sebagian besar berasal dari Pantai Gading, Ekuador, Malaysia dan Nigeria.

Berdasarkan hasil analisis indeks spesialisai perdagangan (ISP) dan indeks keunggulan komparatif (RSCA) tahun 2018 s.d. 2022, kakao Indonesia berada pada tahap perluasan ekspor atau memiliki daya saing yang kuat, terutama untuk wujud kakao olahan/manufaktur bahkan untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804) nilai RSCA mencapai 0,81 sd 0,88. Namun kakao dalam wujud primer tahun 2018 – 2022 bila dilihat ISP bernilai negatif -0,74 sd -0,83 yang berarti kakao wujud primer (biji kakao) Indonesia merupakan komoditas substitusi.

Bila dibandingkan dua negara eksportir kakao terbesar dunia, yaitu Belanda dan Pantai Gading, Ekspor kakao Indonesia tahun 2018-2022 dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao telah menguasai pasar Amerika Serikat dan Malaysia tahun 2022 masing-masing sebesar 26,5% dan 61,87%. Sedangkan untuk wujud pasta kakao, Indonesia menguasai pasar Malaysia sebesar 43,13%, sementara pasar Amerika Serikat dikuasai Pantai Gading dengan pangsa sebesar 26,44%. Selain itu Pantai Gading juga menguasai pasar ekspor biji kakao di Amerika Serikat, Malaysia, Jerman dan Perancis dengan pangsa sekitar 16%-42%.

Belanda menguasai pasar di Jerman dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao serta pasta kakao dengan pangsa tahun 2022 masing-masing 47,41% dan 51,98%, Sementara ekspor kakao ke Perancis antara Belanda dan Pantai Gading saling bersaing untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao tahun 2018 terlihat Belanda lebih unggul (19,6%) namun tahun 2022 menjadi 14,1% terhadap total impor Perancis, sementara untuk wujud pasta kakao tahun 2018 Pantai Gading lebih besar (30,74%) dan tahun 2022 menjadi 44,35% sedangkan ekspor pasta kakao Belanda ke Perancis sebesar 34%.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Aktifitas ekonomi dan perdagangan saat ini telah mencapai kondisi dimana berbagai negara di seluruh dunia menjadi kekuatan pasar yang satu dan semakin terintegrasi tanpa hambatan atau batasan teritorial negara. Globalisasi perekonomian ini berarti adanya keharusan penghapusan seluruh batasan dan hambatan terhadap arus barang, jasa serta modal.

Subsektor perkebunan telah menjadi sumber penghasil devisa bagi Indonesia dalam sektor pertanian, yang dicerminkan dari neraca perdagangan yang selalu surplus dari tahun ke tahun, sementara subsektor lainnya mengalami defisit. Pada tahun 2022, sumbangan devisa dari neraca perdagangan sektor pertanian seluruhnya disumbang dari surplus neraca perdagangan subsektor perkebunan hingga mencapai USD 34,69 miliar atau senilai Rp 496,6 triliun. Penyumbang devisa terbesar neraca perdagangan subsektor perkebunan berasal dari komoditas minyak sawit, karet, kelapa, kopi dan kakao. Pada tahun 2022, sumbangan devisa dari ekspor kakao sebesar USD 1,26 miliar atau 3,01% dari total ekspor komoditas perkebunan. Berdasarkan angka sementara yang bersumber dari Direktorat Jenderal Perkebunan, areal kakao Indonesia tahun 2022 mencapai 1,44 juta hektar, yang sebagian besar merupakan areal perkebunan rakyat (PR) mencapai 99,58% atau 1,436 juta hektar, sedangkan areal perkebunan besar swasta (PBS) sebesar 0,37% atau 5,39 ribu hektar dan perkebunan besar negara (PBN) hanya 0,05% atau 0,68 ribu hektar. Sementara itu, produksi kakao Indonesia tahun 2022 adalah sebesar 667,30 ribu ton kakao dalam wujud biji kering atau mengalami penurunan 3,04% dibandingkan tahun sebelumnya.

Pemerintah terus berupaya menggenjot produksi kakao nasional. Selain untuk memenuhi tingginya permintaan di dalam negeri, peningkatan

produksi diperlukan untuk menangkap peluang - peluang ekspor terutama peluang yang diberikan pasar Uni Eropa. Produksi kakao Indonesia sangat diperhitungkan dalam perdagangan kakao dunia dikarenakan biji kakao asal Indonesia memiliki kandungan senyawa polifenol yang relatif lebih tinggi dibandingkan biji kakao yang berasal dari Pantai Gading, Ghana dan Malaysia (Othman et al., 2010 dalam Rosnianti dan Kalsum, 2018). Hal tersebut dapat meningkatkan daya saing kakao Indonesia di pasar internasional menjadi lebih baik.

Wujud ekspor kakao Indonesia selama periode 5 tahun terakhir (2018 – 2022) didominasi dalam wujud kakao olahan/manufaktur, tahun 2022 sebesar 94,96% dan sisanya ekspor dalam wujud primer atau berupa biji kakao. Wujud kakao olahan yang banyak diekspor adalah jenis mentega, lemak dan minyak kakao sebesar 50,44% dari total ekspor kakao Indonesia, disusul dalam wujud bubuk kakao tanpa gula atau bahan pemanis lainnya sebesar 23,86% dan pasta kakao sebesar 9,69%. Besarnya ekspor dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao tersebut menjadikan Indonesia menduduki peringkat terbesar ke-2 sebagai negara eksportir kakao dunia setelah Belanda dengan kontribusi 12,56% terhadap total ekspor mentega, lemak dan minyak kakao dunia sebesar USD 5,62 miliar tahun 2022. Hal ini menunjukkan bahwa di pasar global Indonesia telah mengambil peran dalam perdagangan kakao dalam wujud olahan lebih lanjut sehingga terdapat nilai tambah, disamping juga masih melakukan ekspor dalam wujud kakao primer atau biji kakao sebesar 4,66%.

1.2. Tujuan

Tujuan analisis kinerja perdagangan kakao adalah untuk mengetahui sejauh mana kinerja perdagangan kakao Indonesia dan posisi perdagangan kakao Indonesia di pasar internasional.

BAB II. METODOLOGI

2.1. Sumber Data dan Informasi

Analisis kinerja perdagangan komoditas kakao ini disusun berdasarkan data dan informasi yang diperoleh dari data sekunder yang bersumber dari instansi terkait baik di lingkup Kementerian Pertanian maupun di luar Kementerian Pertanian seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, serta dari website *world bank*, *Food and Agriculture Organization (FAO)*, dan *Trademap*.

2.2. Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penyusunan analisis kinerja perdagangan kakao adalah sebagai berikut :

A. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis keragaan diantaranya dengan menampilkan nilai rata-rata pertumbuhan per tahun, rata-rata dan persen kontribusi (*share*) yang mencakup indikator kinerja perdagangan komoditas pertanian seperti produksi, harga produsen, harga konsumen, volume dan nilai ekspor, volume dan nilai impor berdasarkan bentuk segar, olahan, dan kode HS (*Harmony Sistem*), negara tujuan ekspor dan negara asal impor serta negara eksportir dunia dan importir dunia.

B. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yang digunakan dalam analisis kinerja perdagangan beras antara lain :

a. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP)

ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas. ISP ini dapat menggambarkan apakah untuk suatu komoditas, Indonesia cenderung menjadi negara eksportir atau importir. Secara umum ISP dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ISP = \frac{(X_{ia} - M_{ia})}{(X_{ia} + M_{ia})}$$

dimana :

X_{ia} = volume atau nilai ekspor komoditas ke-i Indonesia

M_{ia} = volume atau nilai impor komoditas ke-i Indonesia

Nilai ISP adalah

- 1 s/d -0,5 : Berarti komoditas tersebut pada tahap pengenalan dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing rendah atau negara bersangkutan sebagai pengimpor suatu komoditas
- 0,6 s/d 0,0 : Berarti komoditas tersebut pada tahap substitusi impor dalam perdagangan dunia
- 0,1 s/d 0,7 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap perluasan ekspor dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang kuat
- 0,8 s/d 1,0 : Berarti komoditas tersebut dalam tahap pematang dalam perdagangan dunia atau memiliki daya saing yang sangat kuat.

b. Indeks Keunggulan Komparatif (*Revealed Comparative Advantage – RCA*) dan RSCA (*Revealed Symetric Comparative Advantage*)

Konsep *comparative advantage* diawali oleh pemikiran David Ricardo yang melihat bahwa kedua negara akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan apabila menspesialisasikan untuk memproduksi produk-

produk yang memiliki *comparative advantage* dalam keadaan *autarky* (tanpa perdagangan). Balassa (1965) menemukan suatu pengukuran terhadap keunggulan komparatif suatu negara secara empiris dengan melakukan penghitungan matematis terhadap data-data nilai ekspor suatu negara dibandingkan dengan nilai ekspor dunia. Penghitungan Balassa ini disebut *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang kemudian dikenal dengan Balassa RCA Index.:

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{iw}/X_w}$$

dimana:

X_{ij} : Nilai ekspor beras Indonesia

X_j : Total nilai ekspor semua produk di Indonesia

X_{iw} : Nilai ekspor beras dunia

X_w : Total nilai ekspor semua produk di dunia

Sebuah produk dinyatakan memiliki daya saing jika $RCA > 1$, dan tidak berdaya saing jika $RCA < 1$. Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa nilai rencana dimulai dari 0 sampai tidak terhingga.

Menyadari keterbatasan RCA tersebut, maka dikembangkan *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dengan rumusan sebagai berikut :

$$RSCA = (RCA - 1)/(RCA + 1)$$

Konsep RSCA membuat perubahan dalam penilaian daya saing, dimana nilai RSCA dibatasi antara -1 sampai dengan 1. Sebuah produk disebut memiliki daya saing jika memiliki nilai di atas nol, dan dikatakan tidak memiliki daya saing jika nilai dibawah nol.

c. *Import Dependency Ratio (IDR)*

Import Dependency Ratio (IDR) merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu negara terhadap impor suatu komoditas. Nilai IDR dihitung berdasarkan definisi yang dibangun oleh FAO (*Food and Agriculture Organization of the United Nations*).

Perhitungan nilai IDR tidak termasuk perubahan stok dikarenakan besarnya stok (baik dari impor maupun produksi domestik) tidak diketahui.

$$\text{IDR} = \frac{\text{Impor}}{\text{Produksi} + \text{impor} - \text{ekspor}} \times 100$$

d. *Self Sufficiency Ratio (SSR)*

Nilai SSR menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. SSR diformulasikan sbb.:

$$\text{SSR} = \frac{\text{Produksi}}{\text{Produksi} + \text{impor} - \text{ekspor}} \times 100$$

e. *Penetrasi Pasar*

Penetrasi pasar atau *market penetration* akan mengkaji perbandingan antara ekspor produk tertentu (X) dari suatu negara (Y) ke negara lainnya (Z) terhadap ekspor produk tertentu (X) dari dunia ke Z. Market penetration bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penetrasi (perembesan) komoditi tertentu dari suatu negara di negara tujuan ekspor. Semakin besar nilai penetrasinya dibandingkan nilai penetrasi dari negara lain maka berarti komoditi dari negara tersebut mempunyai daya saing yang cukup kuat.

Penghitungan penetrasi pasar menggunakan formula sbb.:

$$= \frac{\text{Ekspor produk X dari negara Y ke negara Z}}{\text{Ekspor produk X dari dunia ke Z}} \times 100\%$$

atau :

$$= \frac{\text{Impor produk X negara Z dari Y}}{\text{Impor produk X negara Z dari dunia}} \times 100\%$$

III. GAMBARAN UMUM KINERJA PERDAGANGAN SEKTOR PERTANIAN

3.1. Perkembangan Neraca Perdagangan Sektor Pertanian

Gambaran umum kinerja perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat dari neraca perdagangan luar negeri (ekspor dikurangi impor). Komoditas pertanian yang meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan selama tahun 2018 sampai dengan 2022 terlihat mengalami surplus baik dari sisi volume maupun nilai neraca perdagangan, hal ini dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, 2018 – 2022

No.	Uraian	Tahun					Pertumb. (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	2021-2022
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	44.985.882	46.362.290	43.717.736	45.303.101	44.756.123	-1,21
	- Nilai (000 USD)	30.073.667	27.040.076	30.375.075	43.047.292	44.438.960	3,23
2	Impor						
	- Volume (Ton)	32.244.521	30.067.137	30.493.866	32.486.310	31.636.398	-2,62
	- Nilai (000 USD)	19.756.960	18.297.377	17.557.704	22.457.085	25.819.648	14,97
3	Neraca Perdagangan						
	- Volume (Ton)	12.741.362	16.295.153	13.223.870	12.816.791	13.119.725	2,36
	- Nilai (000 USD)	10.316.706	8.742.699	12.817.370	20.590.207	18.619.312	-9,57

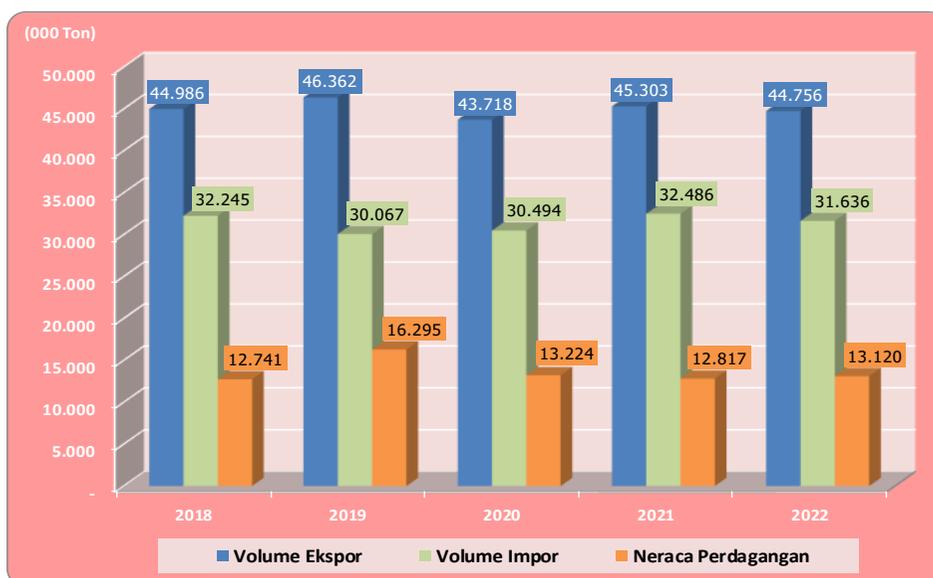
Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data tahun 2018-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017
- Data April-Desember 2022 sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

Berdasarkan Tabel 3.1 terlihat bahwa surplus neraca perdagangan komoditas pertanian berfluktuasi dengan kecenderungan meningkat dilihat dari surplus volume neraca perdagangan dan sebaliknya melambat dari sisi nilai neraca perdagangan. Bila dilihat dari sisi volume neraca perdagangan menunjukkan terjadi peningkatan pada tahun 2022 dibandingkan 2021 sebesar 2,36%, meskipun dari sisi nilai neraca perdagangan terlihat menurun sebesar 9,57%. Peningkatan volume neraca perdagangan

tersebut diakibatkan oleh penurunan volume impor yang lebih besar dibandingkan penurunan volume ekspor. Pada periode ini nilai neraca perdagangan terlihat berfluktuatif yaitu pada tahun 2018 sebesar USD 10,3 Miliar kemudian menurun tahun 2019 menjadi USD 8,74 Miliar dan tahun 2022 meningkat menjadi USD 18,62 Miliar.

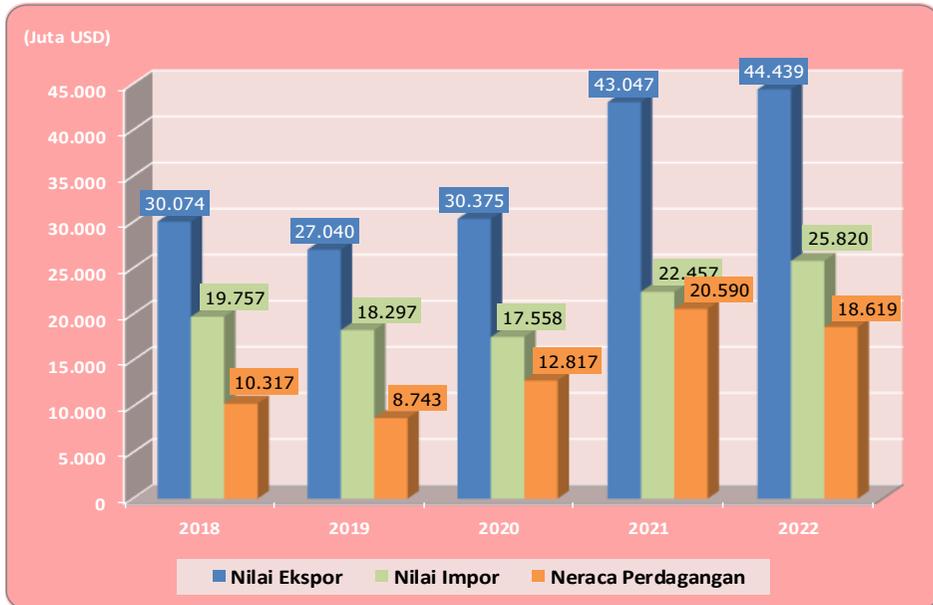
Volume ekspor dan impor komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.1, yang secara umum menunjukkan volume maupun nilai ekspor selalu lebih tinggi dibandingkan impornya atau mengalami surplus neraca perdagangan pertanian. Surplus volume terbesar terjadi pada tahun 2019 sebesar 16,30 juta ton, dengan volume ekspor sebesar 46,36 juta ton dan volume impor sebesar 30,07 juta ton.



Gambar 3.1. Perkembangan Volume Ekspor dan Impor Komoditas Pertanian, 2018 – 2022

Seiring dengan neraca volume perdagangan, nilai neraca perdagangan komoditas pertanian dapat dilihat pada Gambar 3.2. Surplus nilai neraca perdagangan terbesar dicapai pada tahun 2021 yaitu sebesar USD 20,59 miliar atau setara Rp 294,6 triliun, dengan nilai ekspor sebesar

USD 43,05 miliar atau setara Rp 615,93 triliun dan nilai impor sebesar USD 22,46 miliar atau setara Rp 321,32 triliun.



Gambar 3.2. Perkembangan Nilai Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian, 2018 – 2022

Selanjutnya bila dilihat neraca perdagangan komoditas pertanian pada Januari sampai September 2023 dibandingkan periode yang sama tahun 2022 terjadi pelambatan nilai surplus sebesar 35,48% yaitu dari USD 13,5 miliar menjadi USD 8,7 miliar setara dengan Rp 132,13 triliun, meskipun dari sisi volume mengalami peningkatan signifikan mencapai 67,64%. Hal ini disebabkan meningkatnya volume ekspor sebesar 12,93% dan penurunan volume impor sebesar 0,32% dengan volume ekspor yang lebih tinggi dibandingkan volume impornya (Tabel 3.2).

Tabel 3.2. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia, Januari-September 2022 dan 2023

No	Uraian	Januari - September		Pertumbuhan (%)
		2022	2023	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	30.543.517	34.491.528	12,93
	- Nilai (000 USD)	33.275.534	27.346.219	-17,82
2	Impor			
	- Volume (Ton)	24.588.836	24.509.047	-0,32
	- Nilai (000 USD)	19.768.441	18.631.074	-5,75
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	5.954.681	9.982.481	67,64
	- Nilai (000 USD)	13.507.093	8.715.145	-35,48

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

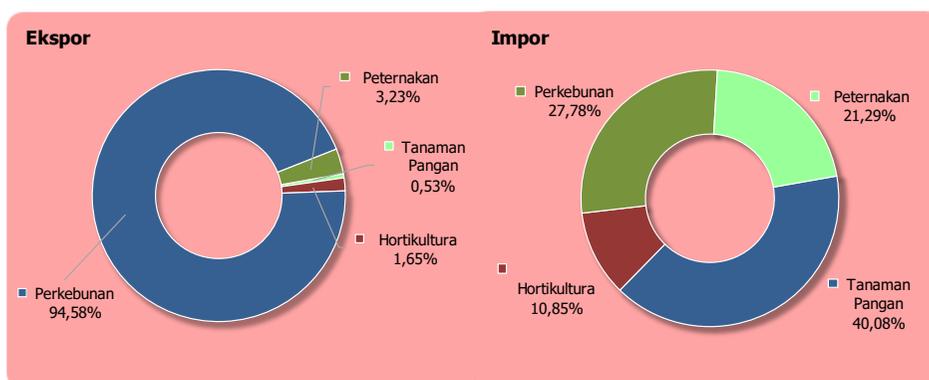
Keterangan: - Data Juni merupakan angka sementara

- Data Januari-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

- Data April 2022-September 2023 sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

3.2. Perkembangan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan

Sub sektor perkebunan merupakan andalan nasional dalam neraca perdagangan sektor pertanian, karena selalu mengalami surplus dan dapat menutupi defisit yang dialami oleh sub sektor lainnya. Surplus neraca perdagangan sektor pertanian tahun 2022 terjadi karena sekitar 94,6% berasal dari nilai ekspor sub sektor perkebunan dengan persentase impor yang relatif lebih kecil, sebaliknya untuk sub sektor lainnya persentase kontribusi nilai impor jauh lebih tinggi dibandingkan eksportnya, yaitu untuk tanaman pangan berkontribusi hanya 0,53% terhadap ekspor total pertanian (Gambar 3.3).



Gambar 3.3. Kontribusi Subsektor Pertanian Berdasarkan Nilai Ekspor dan Impor, 2022

Sedangkan dilihat dari nilai impornya sebesar 27,78% dari total impor komoditas pertanian disumbangkan oleh perkebunan. Sementara untuk sub sektor lainnya persentase impor justru lebih tinggi dibandingkan eksportnya yaitu sub sektor tanaman pangan mencapai 40,08%, peternakan sebesar 21,29% dan hortikultura sebesar 10,85% dari impor komoditas pertanian (Gambar 3.3).

Sejalan dengan kondisi tersebut di atas, neraca perdagangan sub sektor perkebunan mengalami surplus baik dari sisi volume maupun nilai neraca perdagangan karena ekspor lebih besar dibandingkan impornya. Surplus neraca perdagangan sub sektor perkebunan tahun 2018 – 2022 cenderung meningkat dari sisi nilai. Pada tahun 2018 nilai neraca perdagangan surplus sebesar USD 22,65 miliar atau setara Rp 322,46 triliun dan tahun 2022 surplus meningkat menjadi USD 34,86 miliar atau setara Rp 517,64 triliun, meskipun dari sisi volumenya mengalami penurunan yaitu dari 36,82 juta ton tahun 2018 menjadi 35,91 juta ton tahun 2022. Jika dilihat pertumbuhan tahun 2022 terhadap 2021, surplus volume neraca perdagangan terlihat menurun sebesar 2,47%, namun surplus nilai neraca perdagangan meningkat 0,44%. Volume dan nilai ekspor serta impor subsektor perkebunan, 2018-2022 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan, 2018 – 2022

No.	Uraian	Tahun					Pertumbuhan 2021-2022 (%)
		2018	2019	2020	2021	2022	
1 Ekspor							
	-Volume (Ton)	43.484.993	45.199.867	42.329.258	43.747.281	43.365.480	-0,87
	- Nilai (000 USD)	28.463.450	25.384.893	28.236.212	40.706.710	42.032.040	3,26
2 Impor							
	-Volume (Ton)	6.661.972	5.617.811	6.770.278	6.927.312	7.455.403	7,62
	- Nilai (000 USD)	5.814.217	4.842.422	4.821.560	5.999.569	7.173.791	19,57
3 Neraca							
	-Volume (Ton)	36.823.021	39.582.056	35.558.980	36.819.969	35.910.077	-2,47
	- Nilai (000 USD)	22.649.233	20.542.471	23.414.652	34.707.141	34.858.249	0,44

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data tahun 2018-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

- Data April-Desember 2022 sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

Perkembangan surplus neraca perdagangan subsektor perkebunan periode Januari sampai September 2023 dibandingkan periode yang sama tahun 2022 terjadi penurunan surplus dari sisi nilai sebesar 19,76% atau menjadi USD 20,67 miliar atau setara dengan Rp 313,38 triliun, meskipun dari sisi volume meningkat sebesar 21,56% atau menjadi 28,6 juta ton. Volume dan nilai ekspor dan impor subsektor perkebunan kumulatif Januari sampai September 2022 dan 2023 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Subsektor Perkebunan, Januari – September 2022 dan 2023

No	Uraian	Januari - September		Pertumbuhan (%)
		2022	2023	
1 Ekspor				
	- Volume (Ton)	29.637.688	33.333.267	12,47
	- Nilai (000 USD)	31.506.985	25.481.029	-19,13
2 Impor				
	- Volume (Ton)	6.113.305	4.738.484	-22,49
	- Nilai (000 USD)	5.739.850	4.808.023	-16,23
3 Neraca				
	- Volume (Ton)	23.524.383	28.594.783	21,55
	- Nilai (000 USD)	25.767.135	20.673.006	-19,77

Sumber : BPS, diolah Pusdatin

Keterangan: - Data Juni merupakan angka sementara

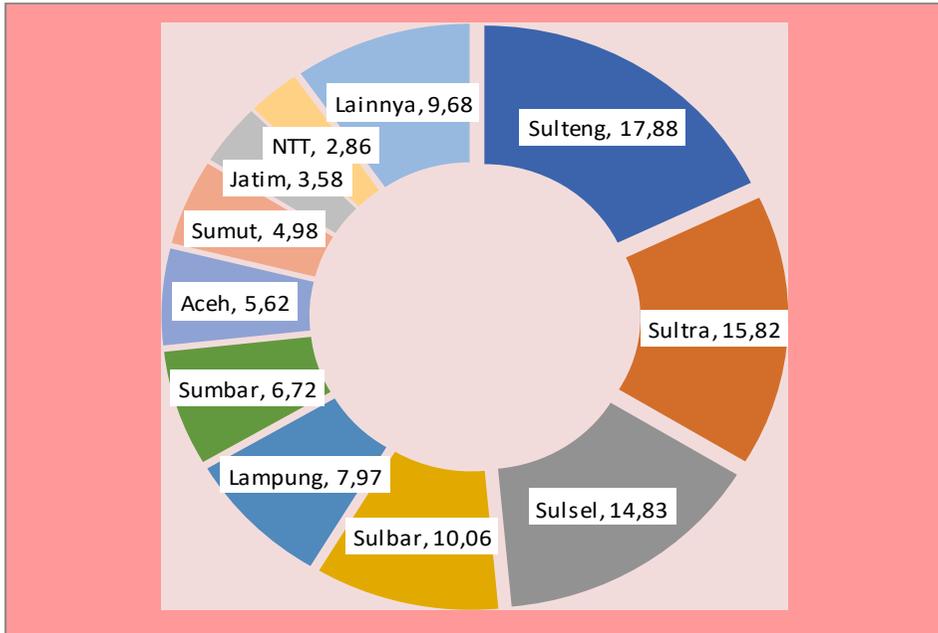
- Data Januari-Maret 2022 menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017

- Data April 2022-September 2023 sesuai dengan klasifikasi BTKI 2022

IV. KERAGAAN KINERJA PERDAGANGAN KAKAO

4.1. Sentra Produksi Kakao

Berdasarkan data produksi kakao dunia tahun 2021 yang bersumber dari FAOSTAT sebesar 5,76 juta ton, Indonesia merupakan salah satu negara produsen kakao terbesar ketiga dunia setelah Pantai Gading dan Ghana dengan kontribusi produksi sebesar 12,85% dari produksi kakao dunia, sedangkan Pantai Gading dan Ghana masing-masing berkontribusi sebesar 38,21% dan 13,9% (FAOSTAT, 2023). Sementara itu berdasarkan data rata-rata produksi kakao Indonesia tahun 2018-2022, lebih dari 99% produksi kakao nasional berasal dari sumbangan produksi Perkebunan Rakyat (PR), dengan sentra produksi di 10 (sepuluh) provinsi yang secara kumulatif memberikan kontribusi sebesar 90,32% dari produksi kakao Indonesia. Kesepuluh provinsi sentra kakao meliputi Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Barat, Sumatera Barat, Lampung, Aceh, Sumatera Utara, Jawa Timur dan NTT (Gambar 4.1 dan Tabel 4.1.). Gambar 4.1. menunjukkan bahwa provinsi-provinsi di Pulau Sulawesi mendominasi sentra produksi kakao Indonesia yakni Provinsi Sulawesi Tengah menyumbang 17,88% terhadap produksi kakao nasional dan merupakan produsen kakao terbesar di Indonesia. Berikutnya adalah provinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang masing-masing memberikan kontribusi produksi sebesar 15,82%, 14,83% dan 10,06%. Sedangkan sentra di pulau Sumatera meliputi provinsi Lampung, Sumatera Barat, Aceh dan Sumatera Utara masing-masing menyumbang sebesar 7,97%, 6,72%, 5,62% dan 4,98%. Sementara provinsi Jawa Timur dan NTT berkontribusi 3,58% dan 2,86%. Sentra produksi kakao di Indonesia tahun 2018-2022 secara rinci disajikan pada Tabel 4.1.



Gambar 4.1. Provinsi Sentra Produksi Kakao di Indonesia, Rata-Rata 2018 – 2022

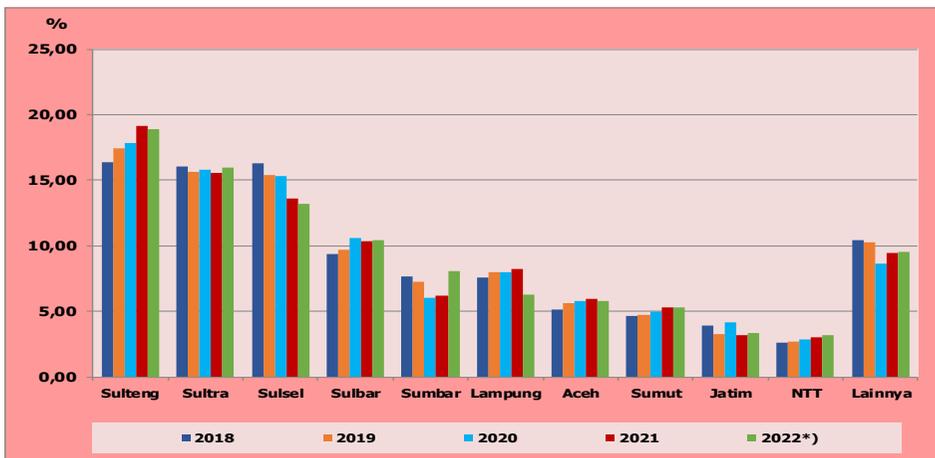
Tabel 4.1. Perkembangan Produksi Kakao di Provinsi Sentra di Indonesia, 2018 – 2022

No	Provinsi	Produksi (Ton)					Rata-rata (Ton)	Share (%)	Share kumulatif (%)
		2018	2019	2020	2021	2022*)			
1	Sulawesi Tengah	125.473	128.154	128.617	131.546	125.989	127.956	17,88	17,88
2	Sulawesi Tenggara	123.088	115.023	114.002	107.152	106.667	113.186	15,82	33,70
3	Sulawesi Selatan	124.952	113.366	110.418	93.816	88.025	106.115	14,83	48,52
4	Sulawesi Barat	71.787	71.374	76.276	71.064	69.622	72.025	10,06	58,59
5	Lampung	58.271	58.868	57.511	56.588	53.992	57.046	7,97	66,56
6	Sumatera Barat	58.980	53.072	43.594	42.842	41.849	48.067	6,72	73,28
7	Aceh	39.295	41.093	41.648	40.724	38.377	40.227	5,62	78,90
8	Sumatera Utara	35.430	34.925	35.775	36.444	35.593	35.633	4,98	83,88
9	Jawa Timur	30.138	23.718	29.787	22.007	22.462	25.622	3,58	87,46
10	Nusa Tenggara Timur	19.972	19.886	20.727	20.695	21.145	20.485	2,86	90,32
	Provinsi lainnya	79.894	75.317	62.307	65.332	63.575	69.285	9,68	100,00
	Indonesia	767.280	734.796	720.661	688.210	667.296	715.649	100,00	

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan

Keterangan : *) Angka Sementara

Gambar 4.2. menyajikan perkembangan pangsa produksi kakao di provinsi sentra tahun 2018 – 2022. Pangsa produksi kakao di provinsi Sulawesi Tengah sebagai provinsi sentra terbesar di Indonesia menunjukkan tendensi peningkatan. Begitu juga dengan provinsi sentra berikutnya menunjukkan pangsa produksi kakao mengalami tendensi peningkatan, kecuali Sulawesi Selatan tahun 2021 terlihat mengalami penurunan pangsa produksi menjadi 13,63% dan turun kembali tahun 2022 menjadi 13,19%, demikian juga di Provinsi Sulawesi Tengah, Lampung dan Aceh mengalami sedikit penurunan pangsa produksi tahun 2022 dibandingkan 2021 (Gambar 4.2).



Gambar 4.2. Perkembangan Pangsa Produksi Kakao di Provinsi Sentra, 2018 – 2022

4.2. Keragaan Harga Kakao

Untuk melihat kinerja perdagangan kakao dalam negeri diantaranya dengan melihat perkembangan rata-rata harga kakao di tingkat petani (harga produsen), dimana biji kakao yang diperdagangkan dalam wujud 2 jenis kakao yaitu berupa biji kakao tanpa fermentasi (*unfermented*) dan kakao fermentasi (*Fermented*). Harga produsen kakao biji kering tanpa fermentasi yang bersumber dari Direktorat Jenderal Perkebunan, selama periode Januari 2020 sd. 2022 secara umum menunjukkan kenaikan relatif

kecil, dan terlihat mulai terjadi kenaikan yang cukup signifikan pada tahun 2023 dengan kenaikan sebesar 3,07% per bulan dengan rata-rata harga Rp 26.777 per kg. Rata-rata harga tertinggi selama 4 tahun terakhir terjadi pada September 2023 mencapai Rp. 31.005 per kg, dan harga terendah pada Mei 2020 dengan rata-rata harga Rp. 19.900 per kg. Secara rinci perkembangan harga produsen kakao tanpa fermentasi tersaji pada Gambar 4. 3. dan Tabel 4.2.



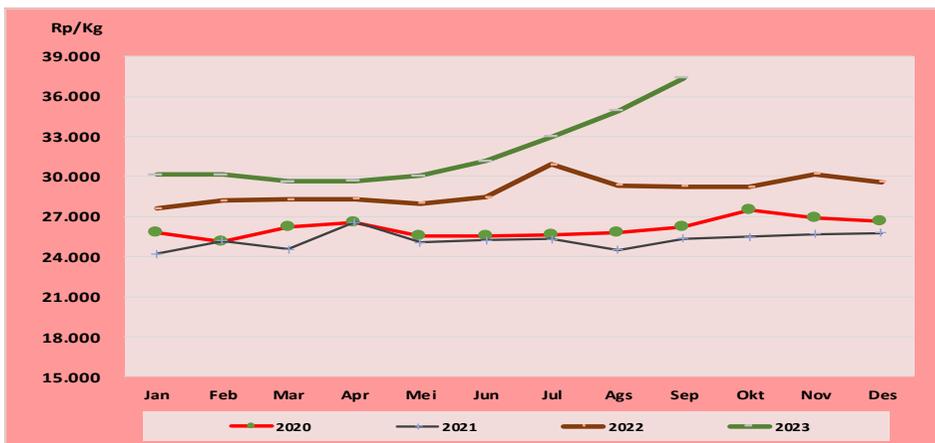
Gambar 4.3. Perkembangan Harga Produsen Biji Kakao Tanpa Fermentasi (*Unfermented*), Januari 2020 – September 2023

Tabel 4.2. Perkembangan Rata-rata Harga Produsen Biji Kakao *Unfermented* dan *Fermented*, Januari 2020 – September 2023

Tahun	Rata-rata Harga Produsen Biji Kakao <i>Unfermented</i> (Rp/Kg)												Rata-rata	Rata-rata Pertumbuhan (%)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des		
2020	21.397	21.207	21.128	21.099	19.900	20.325	20.596	20.953	22.026	22.022	22.190	22.318	21.263	0,41
2021	21.521	21.925	22.795	22.418	22.419	22.270	22.366	22.872	22.880	23.498	23.738	23.672	22.698	0,88
2022	23.901	23.395	23.944	23.887	23.735	23.735	23.240	23.099	23.848	24.089	24.336	25.119	23.861	0,47
2023	24.369	24.963	24.888	25.380	25.924	27.026	28.200	29.235	31.005				26.777	3,07
Tahun	Rata-rata Harga Produsen Biji Kakao <i>Fermented</i> (Rp/Kg)												Rata-rata	Rata-rata Pertumbuhan (%)
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des		
2020	25.813	25.113	26.179	26.524	25.577	25.560	25.597	25.788	26.221	27.472	26.885	26.618	26.112	0,31
2021	24.212	25.178	24.565	26.599	25.069	25.242	25.295	24.485	25.353	25.489	25.673	25.792	25.246	0,64
2022	27.609	28.200	28.258	28.320	27.987	28.439	30.891	29.344	29.261	29.192	30.184	29.570	28.938	0,68
2023	30.127	30.150	29.648	29.671	30.053	31.133	32.961	34.911	37.361				31.779	2,77

Sumber: Ditjen Perkebunan, 2022 diolah Pusdatin

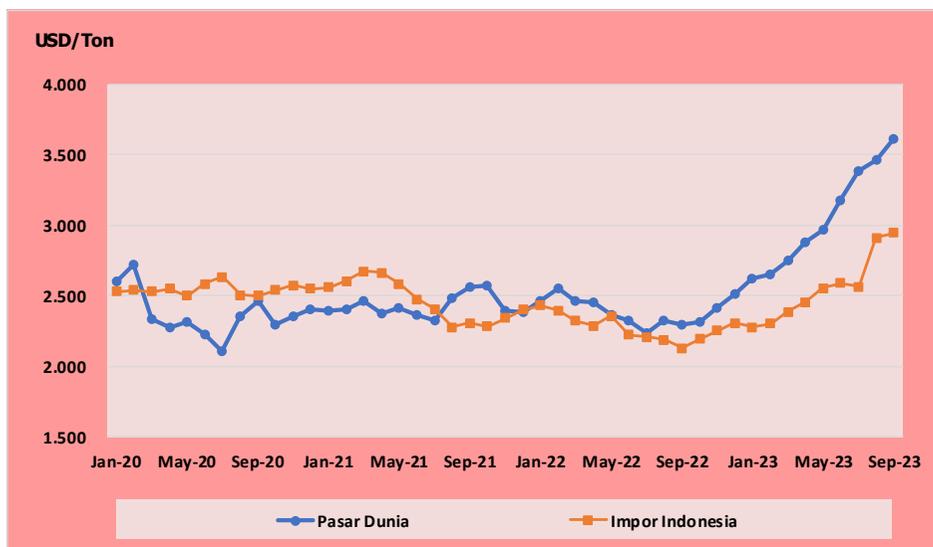
Demikian pula perkembangan harga produsen kakao fermentasi memiliki pola yang sama dengan harga kakao tanpa fermentasi namun tentunya dengan harga lebih tinggi kakao fermentasi. Selama periode Januari 2020 sd. 2022 secara umum harga kakao fermentasi terlihat mengalami kenaikan relatif kecil, namun tahun 2023 menunjukkan kenaikan sebesar 2,77% per bulan dengan rata-rata harga mencapai Rp 31.779 per kg. Rata-rata harga tertinggi selama 4 tahun terakhir terjadi pada September 2023 mencapai Rp 37.361 per kg, harga terendah pada Januari 2021 dengan rata-rata harga Rp 24.212 per kg. Secara rinci perkembangan harga produsen kakao fermentasi tersaji pada Gambar 4.4. dan Tabel 4.2.



Gambar 4.4. Perkembangan Harga Produsen Biji Kakao Fermentasi , Januari 2020 – September 2023

Di tingkat internasional, data harga kakao yang dikompilasi oleh *World Bank* adalah wujud biji kakao kering yang dipantau di bursa New York dan London. Selama periode Januari 2020 – September 2023, harga kakao sedikit mengalami peningkatan secara rata-rata sebesar 0,8% per bulan harga di pasar dunia dan 0,4% per bulan impor biji kakao Indonesia. Untuk melihat kinerja kakao dari sisi harga internasional, dapat dilihat dari perbandingan harga biji kakao di pasar internasional dengan harga impor

biji kakao Indonesia untuk memberi gambaran secara umum perkembangan harga kakao di dunia, seperti tersaji pada Gambar 4.5.



Gambar 4.5. Perbandingan Harga Impor Biji kakao Indonesia dan Harga di Pasar Dunia, Januari 2020 – September 2023

Gambar 4.5 menunjukkan perkembangan harga biji kakao di pasar internasional yang bersumber dari *World Bank* di pasar *New York* dan *London* dibandingkan dengan harga impor biji kakao Indonesia Januari 2020 sd September 2023. Secara umum harga biji kakao berfluktuatif, terjadi harga tertinggi di pasar internasional pada September 2023 mencapai USD 3.611 per ton atau Rp. 55.446 per kg, sementara harga impor Indonesia pada bulan yang sama lebih murah yaitu USD 2.947 per ton atau Rp. 45.248 per kg. Bila dilihat harga yang terjadi terlihat harga di pasar dunia terlihat mulai terjadi peningkatan harga pada November 2022 dan seterusnya meningkat hingga September 2023 mencapai harga tertinggi, sementara harga impor biji kakao Indonesia terjadi peningkatan harga yang cukup tajam pada Agustus 2023 sebesar 13,6% dibandingkan bulan sebelumnya dengan harga USD 2.911 per ton atau Rp 44.377 per kg. Secara umum Marjin antara harga impor Indonesia dan harga internasional menunjukkan

biaya tataniaga yang harus dibayar, seperti biaya angkut, pajak, asuransi dan lain-lain.

4.3. Kinerja Perdagangan Kakao

Indonesia merupakan salah satu negara produsen kakao dunia, produksi kakao Indonesia ditunjukkan untuk pemenuhan konsumsi dalam negeri dan ekspor. Penyajian data ekspor impor yang bersumber BPS disusun berdasarkan kode HS (*Harmonize System*). Kode HS serta deskripsi dalam perdagangan kakao Indonesia dalam tulisan ini dibedakan dalam wujud primer dan manufaktur (Tabel 4.3). Wujud kakao primer terdiri hanya 1 (satu) kode HS berdasarkan BTKI 2017 yaitu 1801.00.00 untuk data sebelum April 2022, selanjutnya mulai April 2022 berdasarkan BTKI 2022 dirinci menjadi 2 kode HS yaitu 1801.00.10 dan 1801.00.90. Sedangkan wujud manufaktur terdiri dari 14 kode HS, seperti tersaji pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Kode HS serta Deskripsi Kakao Primer dan Manufaktur

Kode HS	Deskripsi
Primer	
1801.00.00	Biji Kakao, utuh atau pecah, mentah atau digongseng
1801.00.10	Biji Kakao, utuh atau pecah, mentah atau digongseng, difermentasi
1801.00.90	Biji Kakao, utuh atau pecah, mentah atau digongseng, selain difermentasi
Manufaktur	
1802.00.00	Kulit, sekam, selaput dan sisa kakao lainnya
1803.10.00	Pasta kakao berlemak
1803.20.00	Pasta kakao dihilangkan lemaknya
1804.00.00	Mentega, lemak dan minyak kakao
1805.00.00	Bubuk kakao, tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya
1806.10.00	Bubuk kakao, mengandung tambahan gula atau bahan pemanis lainnya
1806.20.10	kembang gula coklat berbentuk balok, lempeng atau batang
1806.20.90	Olahan Kakao lainnya bentuk blok, lempang atau batang
1806.31.00	Lain-lain dlm bentuk balok, lempang/batang (diisi kembang gula coklat)
1806.32.00	Lain-lain dlm bentuk balok, lempang/batang (tdk diisi kembang gula coklat)
1806.90.10	Kembang gula coklat berbentuk tablet atau pastiles
1806.90.30	Olahan makanan dari tepung, tepung kasar, pati/ekstrak pati, mengandung kakao 40% atau lebih tetapi kurang dari 50% menurut beratnya
1806.90.40	Olahan makanan dari pos 0410 s/d 0404, mengandung kakao 5% atau lebih tetapi kurang dari 10% menurut beratnya, diolah secara khusus untuk makanan bayi, tdk disiapkan utk jualan
1806.90.90	Lain-lain dari lain-lain

Sumber : BTKI 2017 dan BTKI 2022

Keterangan : mulai April 2022 kode HS kakao primer 1801.00.00 dirinci menjadi 2 kode HS yaitu Kode HS 1801.00.10 dan 1801.00.90

Kinerja perdagangan kakao internasional dapat didekati diantaranya dengan melihat neraca perdagangan kakao, yaitu ekspor dikurangi impor. Kakao merupakan salah satu komoditas andalan ekspor pertanian Indonesia, karena neraca perdagangannya selalu mengalami surplus. Perkembangan neraca perdagangan kakao tahun 2018–2022 terlihat selalu mengalami surplus yang berarti volume dan nilai ekspor kakao lebih besar dibandingkan volume dan nilai impornya. Surplus kakao terbesar terjadi tahun 2020 senilai USD 593,48 juta atau setara Rp 8,65 triliun dengan volume 134,52 ribu ton. Keragaan ekspor, impor dan neraca perdagangan kakao Indonesia dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, 2018 – 2022

No	Uraian	Tahun					Pertumb (%) 2022 thd 2021
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	Ekspor						
	- Volume (Ton)	380.830	358.482	377.849	382.712	385.421	0,71
	- Nilai (USD 000)	1.245.800	1.198.735	1.244.184	1.206.775	1.259.655	4,38
2	Impor						
	- Volume (Ton)	289.002	309.737	243.334	304.359	313.493	3,00
	- Nilai (USD 000)	706.787	775.984	650.706	804.299	822.900	2,31
3	Neraca perdagangan						
	- Volume (Ton)	91.828	48.745	134.515	78.353	71.928	-8,20
	- Nilai (USD 000)	539.013	422.751	593.478	402.476	436.754	8,52

Sumber: BPS, diolah Pusdatin

Keterangan : Data menggunakan kode HS sesuai dengan klasifikasi BTKI 2017, mulai April 2022 dengan BTKI 2022

Terlihat pada Tabel di atas, secara absolut volume ekspor kakao Indonesia lebih besar dari volume impornya, sehingga neraca perdagangan kakao Indonesia selalu mengalami surplus. Dari Tabel 4.4 terlihat terjadi peningkatan surplus nilai perdagangan kakao tahun 2022 dibandingkan tahun 2021 yaitu sebesar 8,52% atau menjadi USD 436,75 juta, namun dari sisi volume terjadi penurunan 8,2% atau menjadi 71,9 ribu ton. Hal ini disebabkan terjadinya peningkatan volume ekspor lebih kecil dibandingkan peningkatan volume impor. Perkembangan neraca perdagangan kakao tahun 2018-2022 tersaji secara lengkap pada Gambar 4.6.



Gambar 4.6. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao Indonesia, 2018 – 2022

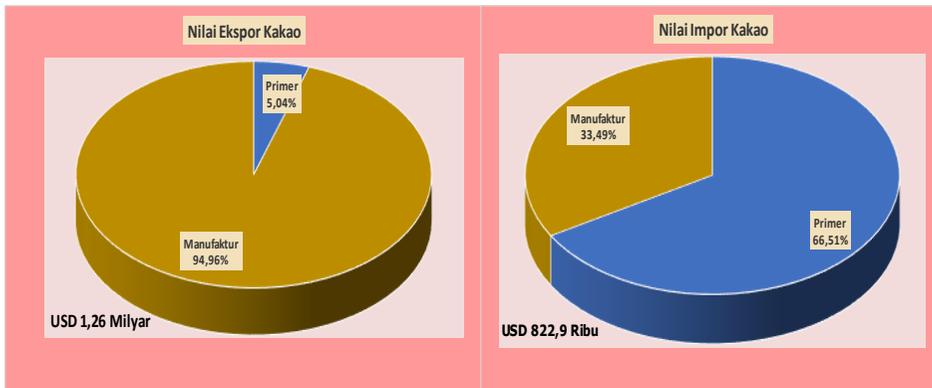
Sementara itu, surplus neraca perdagangan kumulatif kakao periode Januari sd September 2023 dibandingkan periode yang sama tahun 2022 terjadi penurunan nilai surplus sebesar 60,59% atau menjadi USD 126,18 juta setara Rp 4,61 triliun, yang diiringi dengan penurunan nilai ekspor sebesar 4,57% dan sebaliknya meningkatnya nilai impor sebesar 25%. Sementara dari sisi volume neraca perdagangan kumulatif sd September 2023 terjadi defisit sebesar 17,16 ton. Volume dan nilai ekspor dan impor kakao Januari sd. September 2022 dan 2023 secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor, Impor dan Neraca Perdagangan Kakao, Januari-September 2022 dan 2023

No	Uraian	Januari - September		Pertumbuhan (%)
		2022	2023	
1	Ekspor			
	- Volume (Ton)	282.132	256.087	-9,23
	- Nilai (000 USD)	924.991	882.707	-4,57
2	Impor			
	- Volume (Ton)	229.279	273.248	19,18
	- Nilai (000 USD)	604.803	756.523	25,09
3	Neraca			
	- Volume (Ton)	52.854	-17.161	-132,47
	- Nilai (000 USD)	320.188	126.184	-60,59

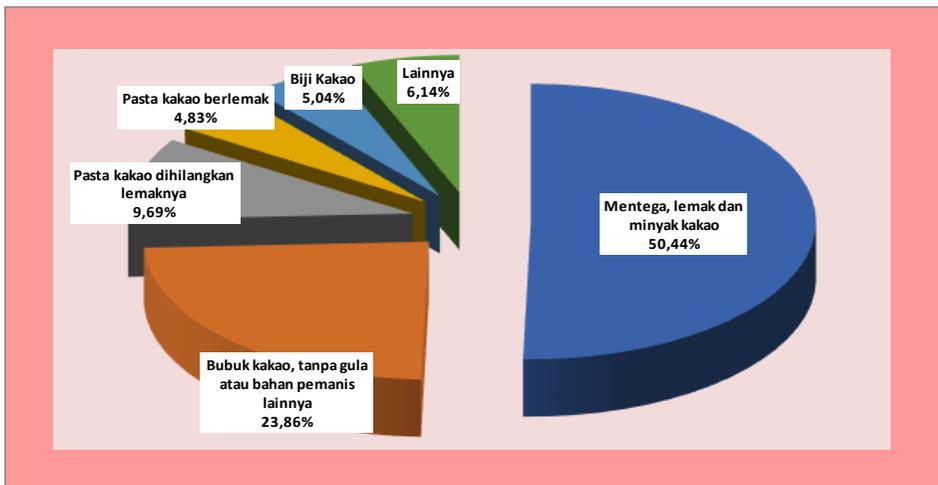
Sumber : BPS diolah Pusdatin

Ekspor-impor kakao Indonesia bila dibedakan berdasarkan wujud primer dan manufaktur, dimana wujud primer berupa biji kakao sementara jenis lainnya masuk dalam wujud manufaktur. Wujud ekspor kakao Indonesia pada tahun 2022 didominasi oleh kakao manufaktur sebesar 94,96% dari total nilai ekspor atau senilai USD 1,19 miliar yang setara dengan Rp 17,76 triliun. Sementara itu impor kakao didominasi dalam wujud primer sebesar 66,51% dari total nilai impor atau senilai USD 547,29 juta dan impor dalam wujud manufaktur sebesar 33,49% atau USD 275,61 juta (Gambar 4.7).



Gambar 4.7. Kontribusi Ekspor dan Impor Kakao di Indonesia Berdasarkan Wujud, 2022

Apabila dikaji lebih jauh berdasarkan kode HS (*Harmony Sistem*) ekspor kakao tahun 2022 sebesar USD 1,26 miliar, sebagian besar berupa mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804.00.00) sebesar 50,44% dari total nilai ekspor kakao atau senilai USD 635,38 juta, bubuk kakao tidak mengandung tambahan gula (HS 1805.00.00) sebesar 23,86% atau senilai 300,52 juta, pasta kakao dihilangkan lemaknya (HS 1803.20.00) sebesar 9,69% atau senilai USD 122 juta, pasta kakao berlemak (HS 1803.10.00) sebesar 4,83% atau senilai USD 60,83 juta dan biji kakao (HS 1801.00.00) sebesar 5,04% atau senilai USD 63,54 juta. Wujud lainnya dalam proporsi yang jauh lebih kecil dibandingkan wujud tersebut (Gambar 4.8). Nilai ekspor kakao per kode HS di Indonesia tahun 2018-2022 secara rinci disajikan pada Tabel 4.6.



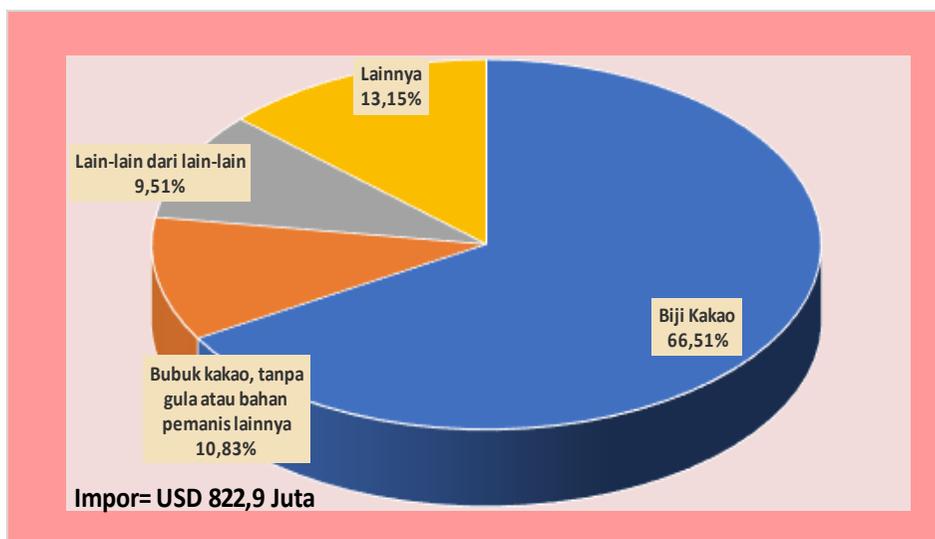
Gambar 4.8. Persentase Ekspor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2022

Tabel 4.6. Perkembangan Nilai Ekspor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2018 - 2022

Kode HS	Nilai Ekspor (000 USD)					Pertumb (%) 2022 Thd 2021
	2018	2019	2020	2021	2022	
Total	1.245.800	1.198.735	1.244.184	1.206.775	1.259.655	4,38
Primer	72.451	80.621	75.807	56.290	63.542	12,88
1801.00.00	72.451	80.621	75.807	56.290	63.542	12,88
Manufaktur	1.173.349	1.118.113	1.168.376	1.150.485	1.196.112	3,97
1802.00.00	1.859	1.596	1.624	882	530	-39,93
1803.10.00	70.062	80.339	52.273	67.571	60.828	-9,98
1803.20.00	86.406	61.735	85.105	89.735	122.005	35,96
1804.00.00	824.231	785.448	790.990	668.247	635.377	-4,92
1805.00.00	146.294	141.318	194.321	253.877	300.518	18,37
1806.10.00	660	1.871	2.429	5.646	3.158	-44,06
1806.20.10	16.957	15.227	13.086	16.286	19.213	17,97
1806.20.90	3.971	3.271	3.546	3.842	5.086	32,37
1806.31.00	2.425	2.220	1.835	2.095	3.793	81,11
1806.32.00	10.570	7.773	814	793	1.079	36,03
1806.90.10	3.619	4.238	4.636	4.582	7.133	55,66
1806.90.30	6	9	42	91	139	52,17
1806.90.40	0	228	7	26	11	-58,62
1806.90.90	6.290	12.840	17.667	36.811	37.243	1,17

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Sementara itu, Indonesia masih mengimpor kakao walaupun dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan angka ekspornya yakni sebagian besar berupa biji kakao, utuh atau pecah, mentah atau digongseng (HS 1801.00.00) sebesar 66,5% dari nilai impor tahun 2022 atau senilai USD 547,29 juta, selanjutnya 10,83% atau senilai USD 89,13 juta berupa bubuk kakao, tidak mengandung tambahan gula atau bahan pemanis (HS 1805.00.00), 9,51% berupa lain-lain dari lain-lain (HS 1806.90.90) atau senilai USD 34,1 juta dan kakao lainnya sebesar 13,15% atau senilai USD 108 juta seperti tersaji pada Gambar 4.9. Nilai impor kakao Indonesia per kode HS tahun 2018-2022 secara rinci disajikan pada Tabel 4.7.



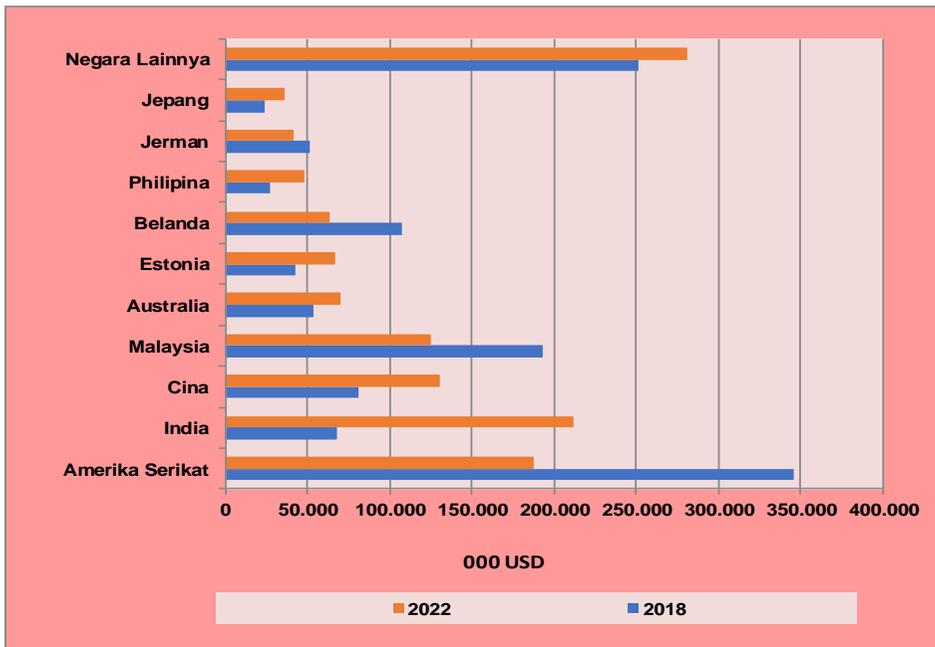
Gambar 4.9. Persentase Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2022

Tabel 4.7. Perkembangan Nilai Impor Kakao Indonesia Berdasarkan Kode HS, 2018 – 2022

Kode HS	Nilai Impor (000 USD)					Pertumb (%) 2022 Thd 2021
	2018	2019	2020	2021	2022	
Total	706.787	775.984	650.706	804.299	822.900	2,31
Primer	528.946	584.567	505.495	616.927	547.289	-11,29
1801.00.00	528.946	584.567	505.495	616.927	547.289	-11,29
Manufaktur	177.841	191.417	145.211	187.372	275.611	47,09
1802.00.00	5	53	20	17	10	-42,94
1803.10.00	1.602	4.337	3.373	7.235	16.507	128,15
1803.20.00	10.549	13.936	8.277	12.879	34.082	164,64
1804.00.00	13.322	11.853	4.182	6.948	12.171	75,18
1805.00.00	49.968	54.631	55.632	67.890	89.127	31,28
1806.10.00	4.593	6.211	2.700	3.140	3.056	-2,68
1806.20.10	9.779	10.552	5.045	7.735	11.148	44,12
1806.20.90	4.256	4.380	4.665	4.886	9.171	87,68
1806.31.00	11.769	11.242	7.454	9.095	10.997	20,91
1806.32.00	6.289	7.090	6.665	8.624	10.626	23,22
1806.90.10	618	477	150	390	319	-18,17
1806.90.30	659	471	181	20	130	554,40
1806.90.40	36	27	11	26	20	-25,01
1806.90.90	64.396	66.158	46.855	58.487	78.248	33,79

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Negara utama tujuan ekspor kakao Indonesia pada tahun 2018 dan 2022 relatif sama dengan nilai ekspor meningkat 1,31% atau menjadi USD 1,26 miliar atau setara Rp 18,74 triliun pada tahun 2022. Negara tujuan utama ekspor kakao adalah ke Amerika Serikat, pada tahun 2018 mencapai 27,75% dan tahun 2022 kontribusi menurun menjadi 14,84% dari total nilai ekspor tahun yang bersangkutan karena tahun 2022 negara tujuan utamanya adalah ke India dengan kontribusi 16,76%. Urutan ketiga sd ketujuh tahun 2022 adalah Cina, Malaysia, Australia, Estonia dan Belanda dengan kontribusi masing-masing sebesar 10,33%, 9,89%, 5,57%, 5,33% dan 5%. Sedangkan tahun 2018 negara tujuan ekspor urutan kedua adalah ke Malaysia dengan kontribusi sebesar 15,54% dari total ekspor kakao Indonesia disusul Belanda dengan kontribusi 8,61% (Gambar 4.10). Negara tujuan ekspor kakao Indonesia tahun 2018 dan 2022 secara rinci disajikan pada Tabel 4.8.



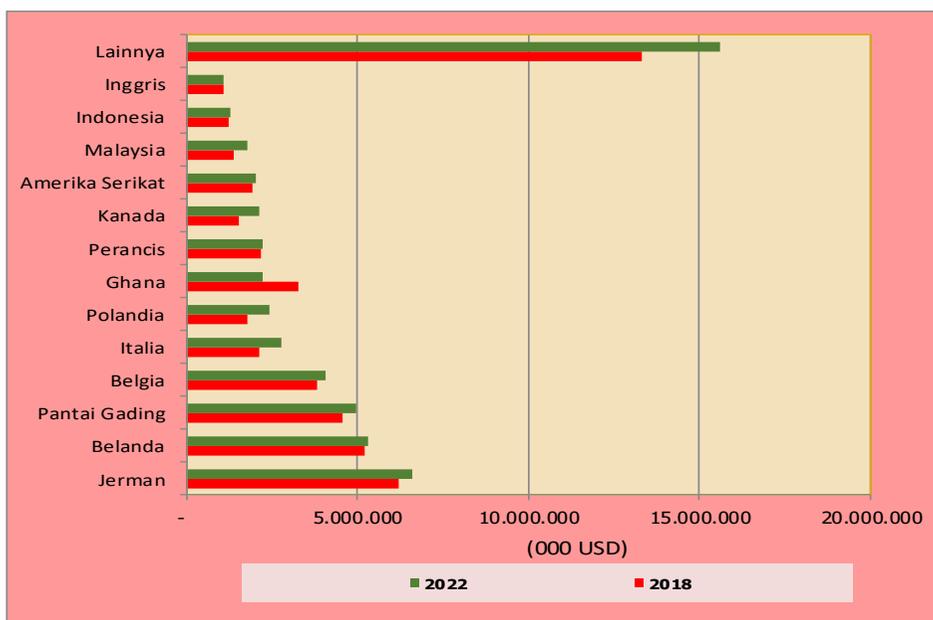
Gambar 4.10. Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia, 2018 dan 2022

Tabel 4.8. Negara Tujuan Ekspor Kakao Indonesia, 2018 dan 2022

Negara Tujuan	Nilai Ekspor (000 USD)		Share (%)	
	2018	2022	2018	2022
Amerika Serikat	345.691	187.256	27,75	14,84
India	67.471	211.471	5,42	16,76
Cina	81.271	130.339	6,52	10,33
Malaysia	193.653	124.874	15,54	9,89
Australia	53.579	70.352	4,30	5,57
Estonia	42.676	67.319	3,43	5,33
Belanda	107.271	63.296	8,61	5,02
Philipina	27.591	48.225	2,21	3,82
Jerman	51.088	41.672	4,10	3,30
Jepang	24.236	35.697	1,95	2,83
Negara Lainnya	251.272	281.560	20,17	22,31
Total	1.245.800	1.262.059	100,00	100,00

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Berdasarkan data Trademap, Perdagangan total kakao kode HS 18 (Kakao dan olahannya) di dunia tahun 2018 dan 2022, terdapat 13 (tigabelas) negara eksportir kakao yang secara kumulatif memberikan kontribusi sekitar 73% terhadap total nilai ekspor kakao di dunia senilai USD 49,62 miliar tahun 2018 dan 71% terhadap total nilai ekspor kakao dunia senilai USD 54,47 miliar tahun 2022. Jerman, Belanda dan Pantai Gading, merupakan 3 (tiga) negara eksportir kakao terbesar di dunia yang memberikan kontribusi pada tahun 2022 masing-masing sebesar 12,15%, 9,74% dan 9,1%. Kontribusi negara eksportir berikutnya adalah Belgia, Italia, Polandia, Ghana dan Perancis masing-masing 7,49%, 5,06%, 4,46%, 4,08%, dan 4,06%. Negara berikutnya adalah Kanada, Amerika Serikat, Kanada dan Malaysia dengan kontribusi kurang dari 4%. Sementara Indonesia menduduki peringkat ke-12 dengan kontribusi sebesar 2,32% dari total ekspor kakao dunia tahun 2022 (Gambar 4.11). Negara eksportir kakao dunia tahun 2018 dan 2022 secara lebih rinci disajikan pada Tabel 4.9.



Gambar 4.11. Negara Eksportir Kakao Terbesar Dunia, 2018 dan 2022

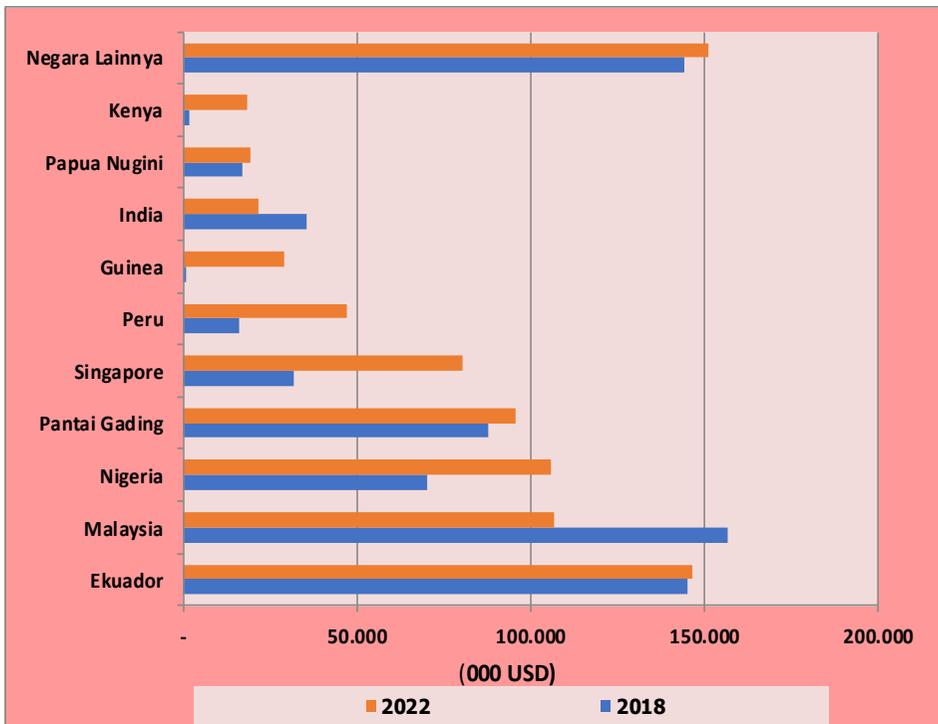
Tabel 4.9. Negara Eksportir Kakao Terbesar Dunia, 2018 dan 2022

No	Negara	Nilai Ekspor (000 USD)		Share (%)		Kumulatif (%)	
		2018	2022	2018	2022	2018	2022
1	Jerman	6.194.380	6.619.656	12,48	12,15	12,48	12,15
2	Belanda	5.227.293	5.303.376	10,53	9,74	23,02	21,89
3	Pantai Gading	4.560.466	4.959.539	9,19	9,10	32,21	30,99
4	Belgia	3.817.968	4.078.012	7,69	7,49	39,90	38,48
5	Italia	2.146.350	2.756.099	4,33	5,06	44,23	43,54
6	Polandia	1.791.920	2.426.822	3,61	4,46	47,84	48,00
7	Ghana	3.249.917	2.222.666	6,55	4,08	54,39	52,08
8	Perancis	2.161.489	2.212.203	4,36	4,06	58,74	56,14
9	Kanada	1.510.371	2.108.552	3,04	3,87	61,79	60,01
10	Amerika Serikat	1.935.862	2.024.138	3,90	3,72	65,69	63,72
11	Malaysia	1.376.625	1.778.810	2,77	3,27	68,46	66,99
12	Indonesia	1.245.520	1.262.059	2,51	2,32	70,97	69,31
13	Inggris	1.070.063	1.095.143	2,16	2,01	73,13	71,32
	Lainnya	13.332.741	15.623.454	26,87	28,68	100,00	100,00
	Dunia	49.620.965	54.470.529	100,00	100,00		

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS 18 (kakao dan olahannya)

Meskipun Indonesia dikenal sebagai salah satu negara eksportir kakao dunia, namun Indonesia masih tetap melakukan impor dalam volume yang kecil dibandingkan eksportnya untuk jenis-jenis kakao tertentu seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Wujud kakao yang diimpor Indonesia berdasarkan uraian sebelumnya berupa wujud primer/biji kakao tahun 2022 sebesar 66,5% dan wujud manufaktur sebesar 33,5%. Tahun 2022 Indonesia tercatat melakukan impor kakao dari 4 (empat) negara utama yaitu 55,33% dari total nilai impor kakao Indonesia tahun 2022 dan 65% tahun 2018. Terjadinya penurunan kontribusi yang signifikan dari pemasok utama kakao Indonesia yaitu dari Malaysia dan Ekuador pada tahun 2022 dibandingkan 2018 yaitu semula 22,19% menjadi 13,01% (Malaysia) dan 20,52% menjadi 17,81 (Ekuador), sebaliknya kontribusi kakao asal Nigeria meningkat yaitu dari 9,93% menjadi 12,86% (Gambar 4.12 dan tabel 4.10).



Gambar 4.12. Negara Asal Impor Kakao Indonesia, tahun 2018 dan 2022

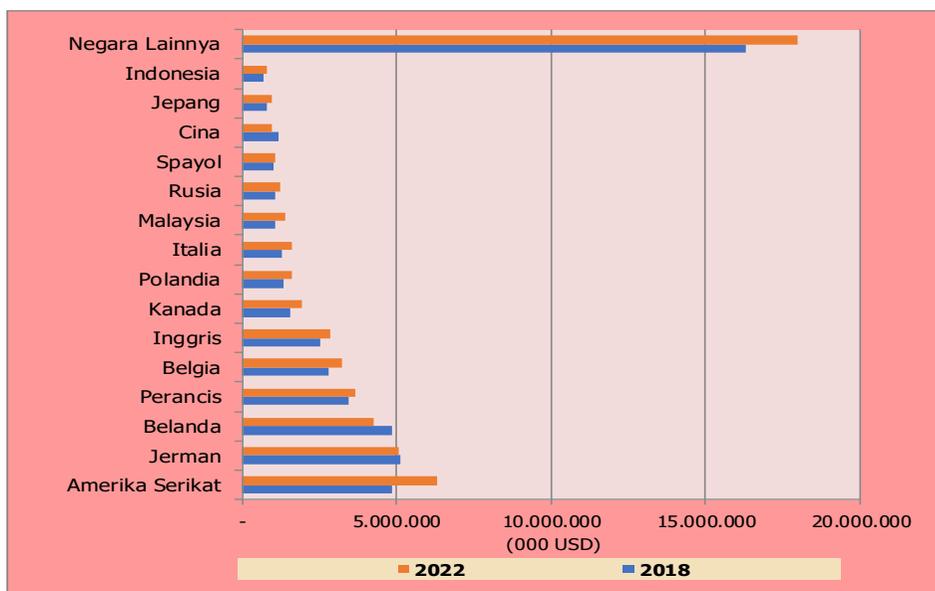
Tabel 4.10. Negara Asal Impor Kakao Indonesia, Tahun 2018 dan 2022

No	Negara Asal	Nilai Impor (USD 000)		Share (%)	
		2018	2022	2018	2022
1	Ekuador	145.051	146.518	20,52	17,81
2	Malaysia	156.865	107.038	22,19	13,01
3	Nigeria	70.201	105.810	9,93	12,86
4	Pantai Gading	87.687	95.929	12,41	11,66
5	Singapore	31.987	80.654	4,53	9,80
6	Peru	15.864	47.200	2,24	5,74
7	Guinea	632	29.216	0,09	3,55
8	India	35.409	21.553	5,01	2,62
9	Papua Nugini	16.805	19.246	2,38	2,34
10	Kenya	1.810	18.240	0,26	2,22
	Negara Lainnya	144.476	151.496	20,44	18,41
	Jumlah	706.787	822.900	100	100

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Sementara, negara importir kakao terbesar di dunia selama periode tahun 2018 dan 2022 didominasi oleh 15 (limabelas) negara yang secara kumulatif memberikan kontribusi sekitar 67% terhadap total nilai impor kakao di dunia senilai USD 49,95 miliar tahun 2018 dan 54,98 miliar tahun 2022. Amerika Serikat, Jerman dan Belanda merupakan negara importir kakao terbesar dengan realisasi impor tahun 2022 masing-masing mencapai 11,48%, 9,2% dan 7,71% dari total impor dunia atau masing-masing senilai USD 6,31 miliar, USD 5,06 miliar dan USD 4,24 miliar per tahun, disusul Perancis, Belgia dan Inggris masing-masing sebesar 6,62%, 5,91% dan 5,21% atau senilai USD 3,64 miliar, USD 3,25 miliar dan USD 2,86 miliar. Negara berikutnya mengimpor kakao dalam nilai yang jauh lebih kecil dibandingkan negara tersebut di atas, yakni dengan persentase

kontribusi kurang dari 3,2% (Gambar 4.13). Negara importir kakao dunia tahun 2018 dan 2022 secara rinci disajikan pada Tabel 4.11.



Gambar 4.13. Negara Importir Kakao Terbesar Dunia, 2018 dan 2022

Tabel 4.11. Negara Importir Kakao Terbesar Dunia, 2018 dan 2022

No	Negara	Nilai Impor (000 USD)		Share (%)		Kumulatif (%)	
		2018	2022	2018	2022	2018	2022
1	Amerika Serikat	4.856.583	6.313.982	9,72	11,48	9,72	11,48
2	Jerman	5.150.192	5.058.320	10,31	9,20	20,03	20,68
3	Belanda	4.832.779	4.240.508	9,68	7,71	29,71	28,40
4	Perancis	3.465.473	3.639.209	6,94	6,62	36,65	35,01
5	Belgia	2.781.130	3.252.166	5,57	5,91	42,22	40,93
6	Inggris	2.524.425	2.862.556	5,05	5,21	47,27	46,14
7	Kanada	1.552.647	1.938.518	3,11	3,53	50,38	49,66
8	Polandia	1.324.682	1.623.737	2,65	2,95	53,03	52,61
9	Italia	1.271.023	1.609.346	2,54	2,93	55,57	55,54
10	Malaysia	1.083.795	1.387.619	2,17	2,52	57,74	58,06
11	Rusia	1.086.124	1.251.205	2,17	2,28	59,92	60,34
12	Spainol	1.017.586	1.098.499	2,04	2,00	61,96	62,34
13	Cina	1.179.825	957.192	2,36	1,74	64,32	64,08
14	Jepang	786.386	942.805	1,57	1,71	65,89	65,79
15	Indonesia	706.787	822.900	1,42	1,50	67,31	67,29
	Negara Lainnya	16.329.825	17.984.635	32,69	32,71	100,00	100,00
	Dunia	49.949.262	54.983.197	100,00	100,00		

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

Keterangan : Kode HS 18 (kakao dan olahannya)

V. ANALISIS KINERJA PERDAGANGAN KAKAO

Analisis Kinerja perdagangan kakao dalam tulisan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan beberapa analisis daya saing kakao Indonesia di perdagangan internasional serta analisis lainnya yang terkait meliputi:

5.1. *Self Sufficiency Ratio (SSR) dan Import Dependency Ratio*

Self Sufficiency Ratio (SSR) menunjukkan besarnya produksi dalam kaitannya dengan kebutuhan dalam negeri. Nilai SSR komoditas kakao Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022 lebih dari 100% yaitu 106,78% sd 121,26% menunjukkan kemampuan produksi kakao dalam negeri terlihat mencukupi kebutuhan bahkan sebagian untuk diekspor atau mengalami surplus atau sebagian besar kebutuhan kakao dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri (Tabel 5.1).

Tabel 5.1. *Import Dependency Ratio (IDR) dan Self Sufficiency Ratio (SSR)* Kakao Indonesia, 2018 – 2022

No	Uraian	Volume (Ton)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Produksi	767.280	767.280	767.280	767.280	767.280
2	Volume Ekspor	380.830	358.482	377.849	382.712	385.421
3	Volume Impor	289.002	309.737	243.334	304.359	313.493
4	Produksi+Impor-Ekspor	675.452	718.535	632.765	688.927	695.352
	IDR (%)	42,79	43,11	38,46	44,18	45,08
	SSR (%)	113,60	106,78	121,26	111,37	110,34

Meskipun demikian Indonesia tetap melakukan impor kakao yang sebagian besar dalam wujud kakao primer. *Import Dependency Ratio (IDR)* merupakan formula yang menyediakan informasi ketergantungan suatu

negara terhadap impor suatu komoditas. Berdasarkan atas perhitungan nilai IDR kakao Indonesia seperti tersaji pada Tabel 5.1 terlihat bahwa pada periode tahun 2018 – 2022 ketergantungan Indonesia terhadap kakao impor berkisar antara 38,46% sampai dengan 45,08%, dimana pada tahun 2022 terlihat merupakan IDR tertinggi.

5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dan Indeks Keunggulan Komparatif atau *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*

Indeks spesialisasi perdagangan atau ISP digunakan untuk menganalisis posisi atau tahapan perkembangan suatu komoditas dalam perdagangan internasional, dalam hal ini komoditas yang dimaksud adalah kakao. Wujud kakao yang diperdagangkan adalah wujud kakao primer dan manufaktur/olahan, dan berdasarkan hasil analisis ISP yang dihitung berdasarkan nilai ekspor dan impor pada Tabel 5.2. menunjukkan bahwa nilai ISP kakao manufaktur selama 2018 – 2022 terlihat bernilai antara 0,63 s/d 0,78. Hal ini berarti bahwa kakao manufaktur Indonesia pada perdagangan internasional telah berada pada tahap perluasan ekspor atau memiliki daya saing dengan tren makin meningkat. Sementara untuk kakao primer terlihat ISP bernilai negatif masing-masing -0,74 sd. -0,83 yang berarti kakao primer Indonesia merupakan komoditas substitusi impor dalam perdagangan internasional.

Tabel 5.2. Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) Kakao Primer, Manufaktur Dan Total Kakao Indonesia, 2018 – 2022

No	Uraian	Nilai (000 USD)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Kakao Primer					
	Ekspor-Impor	-456.495	-503.945	-429.688	-560.637	-483.746
	Ekspor+Impor	601.397	665.188	581.303	673.217	610.831
	ISP	-0,76	-0,76	-0,74	-0,83	-0,79
2	Kakao Manufaktur					
	Ekspor-Impor	995.508	926.697	1.023.166	963.113	920.501
	Ekspor+Impor	1.351.190	1.309.530	1.313.587	1.337.857	1.471.724
	ISP	0,74	0,71	0,78	0,72	0,63
3	Kakao Total					
	Ekspor-Impor	539.013	422.751	593.478	402.476	436.754
	Ekspor+Impor	1.952.587	1.974.718	1.894.890	2.011.075	2.082.555
	ISP	0,28	0,21	0,31	0,20	0,21

Sumber : BPS diolah Pusdatin

Indeks Keunggulan Komparatif atau RSCA (*Revealed Symmetric Comparative Advantage*) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur keunggulan komparatif di suatu wilayah, untuk mengukur keunggulan komparatif kakao Indonesia dalam perdagangan dunia. Hasil analisis RSCA kakao Indonesia dapat dilihat pada Tabel 5.3.

Tabel 5.3. menunjukkan bahwa komoditas kakao Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar dunia, yang ditunjukkan oleh nilai RSCA tahun 2018 – 2022 diatas nol atau berkisar antara 0,57 sd 0,69 untuk kakao total, bahkan untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804.00.00) memiliki keunggulan komparatif yang lebih tinggi yaitu mencapai 0,81 sd 0,88.

Tabel 5.3. Indeks Keunggulan Komparatif Kakao Indonesia dalam Perdagangan Dunia, 2018 – 2022

No	Uraian	Nilai Ekspor (000 USD)				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	Kakao total					
	Indonesia	1.245.800	1.198.735	1.244.184	1.206.775	1.259.655
	Dunia*)	26.018.089	24.114.903	25.563.899	25.691.460	25.691.461
2	Mentega, lemak dan minyak kakao					
	Indonesia	824.231	785.448	790.990	668.247	635.377
	Dunia*)	5.472.316	5.689.913	5.667.778	5.562.123	5.068.488
3	Non Migas					
	Indonesia	162.840.945	155.893.738	154.940.753	219.362.078	276.041.255
	Dunia*)	17.290.794.756	16.910.702.215	16.186.048.097	20.063.624.278	20.823.858.383
4	Rasio					
a.	Kakao total					
	Indonesia	0,00765	0,00769	0,00803	0,00550	0,00456
	Dunia	0,00150	0,00143	0,00158	0,00128	0,00123
b.	Mentega, lemak dan minyak kakao					
	Indonesia	0,005062	0,005038	0,005105	0,003046	0,002302
	Dunia	0,000316	0,000336	0,000350	0,000277	0,000243
5	RCA					
	Kakao total	5,08	5,39	5,08	4,30	3,70
	Mentega, lemak dan minyak kakao	15,99	14,97	14,58	10,99	9,46
6	RSCA					
	Kakao total	0,67	0,69	0,67	0,62	0,57
	Mentega, lemak dan minyak kakao	0,88	0,87	0,87	0,83	0,81

Sumber : BPS dan Trademap, diolah Pusdatin

Keterangan : *) tahun 2022 Angka Sementara

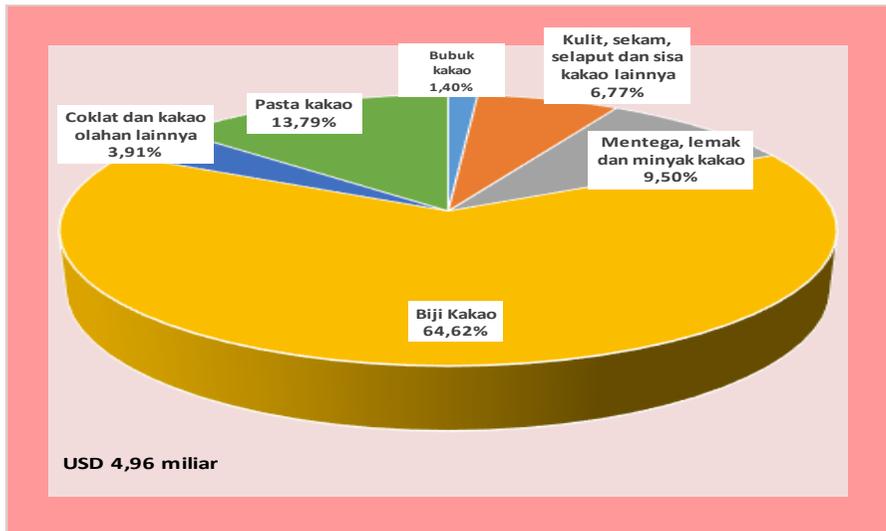
5.3. Penetrasi Pasar

Analisis lainnya yang dapat digunakan untuk melihat kinerja perdagangan suatu komoditas adalah analisis penetrasi pasar. Penetrasi pasar digunakan untuk mengetahui posisi produk ekspor kakao dalam suatu pasar global. Analisis ini dapat menggambarkan seberapa besar produk ekspor kakao Indonesia menembus pasar di negara-negara importir dan

bagaimana gambaran penetrasi pasar negara pesaing ekspor kakao Indonesia ke negara importir yang sama. Dalam analisis penetrasi pasar ini dikaji seberapa kuat produk kakao Indonesia menembus pasar Amerika Serikat, Jerman, Malaysia dan Perancis serta bagaimana keragaan ekspor kakao Belanda dan Pantai Gading sebagai negara eksportir dunia ke negara-negara importir tersebut.

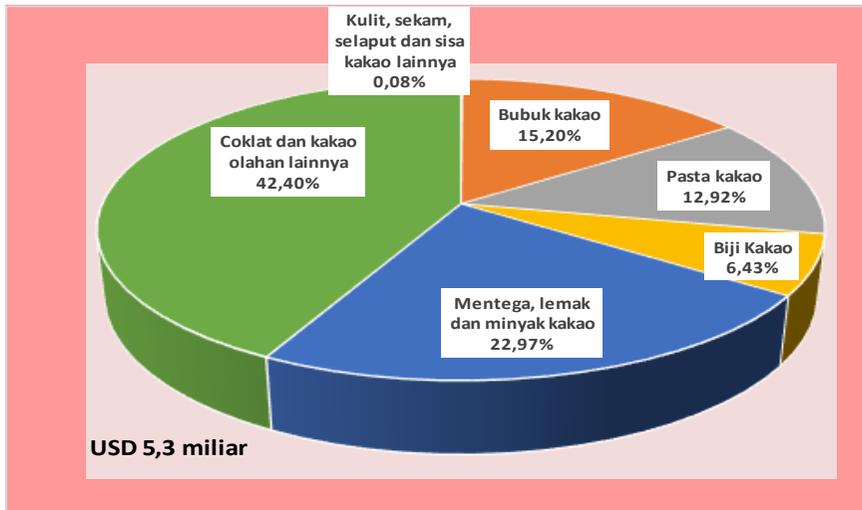
Wujud kakao yang banyak diekspor Indonesia selama periode 2018 – 2022 adalah wujud mentega, lemak dan minyak kakao (Kode HS 1804) dengan share pada tahun 2022 sebesar 50,44% terhadap total ekspor kakao Indonesia senilai USD 1,26 miliar. Wujud lain yang diekspor adalah wujud bubuk kakao tidak mengandung tambahan gula (1805) sebesar 23,86%, pasta kakao (kode HS 1803) sebesar 14,51% dan biji kakao (kode HS 1801) sebesar 5,04%, serta dalam wujud bubuk kakao dengan tambahan gula dan kulit, sekam kakao meskipun dalam jumlah kecil (Gambar 4.8).

Pantai Gading sebagai negara eksportir kakao dunia kedua setelah Jerman (sekaligus sebagai importir kedua), melakukan ekspor kakao sebagai besar berupa wujud primer atau biji kakao (1801) mencapai 64,62% dari total ekspor sebesar USD 4,96 miliar, selanjutnya wujud manufaktur berupa pasta kakao (1803) sebesar 13,79%, mentega, lemak dan minyak (1804) sebesar 9,5%, coklat dan kakao olahan lainnya, bubuk kakao dan kulit, sekam, sisa kakao lainnya meskipun dalam jumlah kecil (Gambar 5.1).



Gambar 5.1. Persentase Wujud Kakao yang Diekspor Oleh Pantai Gading, 2022

Selanjutnya Belanda sebagai negara eksportir kakao dunia terbesar ketiga setelah Pantai Gading, wujud kakao yang diekspor tahun 2022 senilai USD 5,3 miliar, sebagian besar dalam wujud manufaktur yaitu berupa coklat dan kakao olahan lainnya (kode HS 1806) sebesar 42,4%, disusul mentega, lemak dan minyak kakao (kode HS 1804) sebesar 22,97%, bubuk kakao tidak mengandung tambahan gula (kode HS 1805) sebesar 15,2%, pasta kakao (1803) sebesar 12,92%, sementara wujud primer atau berupa biji kakao (1801) hanya 6,43% dan kulit, sekam hanya 0,08% (Gambar 5.2).

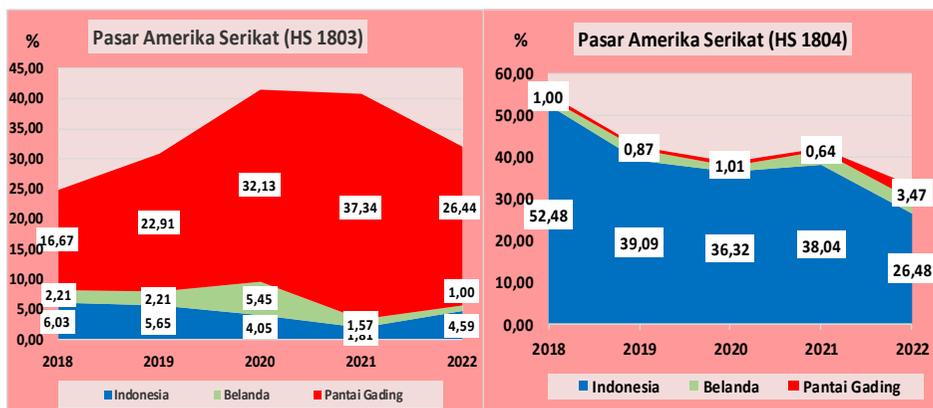


Gambar 5.2. Persentase Wujud Kakao yang Diekspor Oleh Belanda, 2022

Berdasarkan informasi di atas, analisis penetrasi pasar yang akan dibahas dalam tulisan ini terkait ekspor kakao dari Indonesia, Belanda dan Pantai Gading ke pasar Amerika Serikat, Malaysia, Perancis dan Jerman dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao (kode HS 1804), biji kakao (1801) serta pasta kakao (kode HS 1803) periode 2018 - 2022. Selama periode lima tahun tersebut Amerika Serikat, Jerman dan Perancis masing-masing merupakan negara importir kakao terbesar dunia kesatu, kedua dan keempat, sementara Malaysia berada pada posisi urutan ke-10 (sepuluh) serta merupakan negara tujuan utama ekspor kakao Indonesia. Sementara Belanda merupakan negara importir kakao terbesar ketiga di dunia sekaligus sebagai negara eksportir terbesar kedua.

Ekspor kakao dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804) ke Amerika Serikat pada periode tahun 2018-2022 didominasi oleh kakao dari Indonesia. Selama periode tersebut nilai penetrasi pasar kakao wujud tersebut dari Indonesia ke Amerika Serikat terlihat makin menurun yaitu pada tahun 2018 sebesar 52,48% dari total impor Amerika Serikat kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi 52,48% kemudian menurun

menjadi 26,48% pada tahun 2022, sementara ekspor kakao dari Belanda dan Pantai Gading relatif kecil (Gambar 5.3 dan Tabel 5.6). Sedangkan untuk ekspor wujud pasta kakao (1803) ke Amerika Serikat menunjukkan Pantai Gading menguasai pangsa ekspor tahun 2018 sebesar 16,67% dengan perkembangan fluktuatif yaitu meningkat menjadi 37,34% tahun 2021 dan tahun 2022 menurun menjadi 26,44% dari total ekspor pasta kakao Amerika Serikat. Demikianpula pangsa Indonesia dan Belanda terlihat berfluktuatif hingga tahun 2022 masing-masing menjadi 4,59% dan 1% dari total ekspor pasta kakao Amerika Serikat (Gambar 5.3 dan Tabel 5.5).

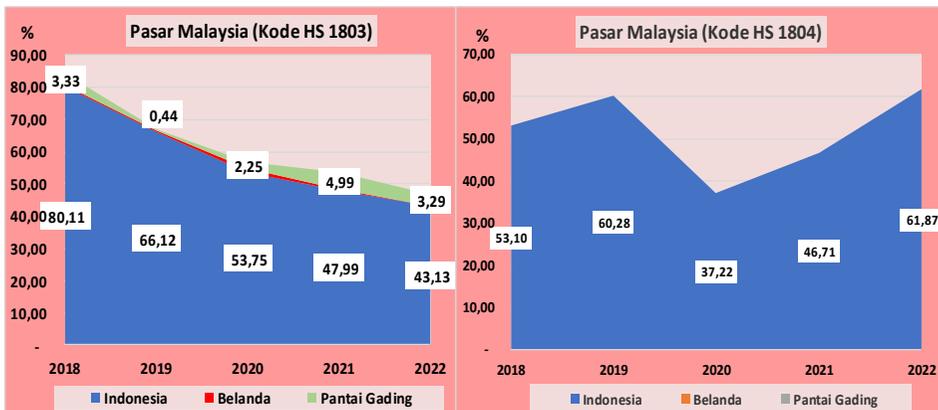


Gambar 5.3. Penetrasi Pasar Pasta Kakao (1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (HS 1804) Ke Amerika Serikat Oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2018-2022

Demikian halnya ekspor kakao ke Amerika Serikat dalam wujud biji kakao (1801) didominasi oleh biji kakao dari Pantai Gading yang cenderung menurun yaitu dari pangsa 55,42% tahun 2018, kemudian turun menjadi 41,51% tahun 2022. Sementara Indonesia dan Belanda pangasanya sangat kecil (Tabel 5.4).

Negara tujuan ekspor kakao Indonesia terbesar berikutnya setelah Amerika Serikat adalah Malaysia, terlihat Indonesia cukup dominan menguasai pasar kakao Malaysia yaitu untuk pangsa pasta kakao (1803)

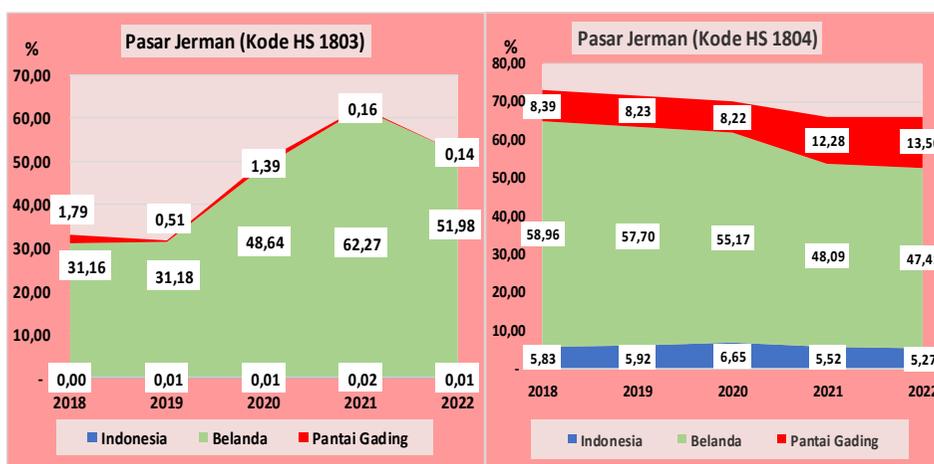
tahun 2018 mencapai 80,11% dari impor pasta kakao Malaysia namun makin menurun menjadi 43,13% tahun 2022, dan untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) sebesar 53,10% tahun 2018 menjadi 61,87% pada tahun 2022, untuk wujud biji kakao pangasanya makin menurun hingga tahun 2022 Indonesia hanya mampu menguasai pasar Malaysia sebesar 5,67%, sementara biji kakao dari Pantai Gading terlihat dengan pangsa sebesar 33,85% tahun 2022 (Gambar 5.4 dan Tabel 5.4 sd. Tabel 5.6). Menurunnya ekspor biji kakao Indonesia disebabkan produksi kakao Indonesia yang cenderung menurun sementara kebutuhan industri dalam negeri makin meningkat. Tanaman kakao Indonesia banyak yang tua serta banyak alih fungsi lahan dari kakao ke bukan kakao, namun proses pengembangan kakao dibandingkan alih fungsinya masih belum seimbang.



Gambar 5.4. Penetrasi Pasar Pasta Kakao (HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (HS 1804) Ke Malaysia oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2018-2022

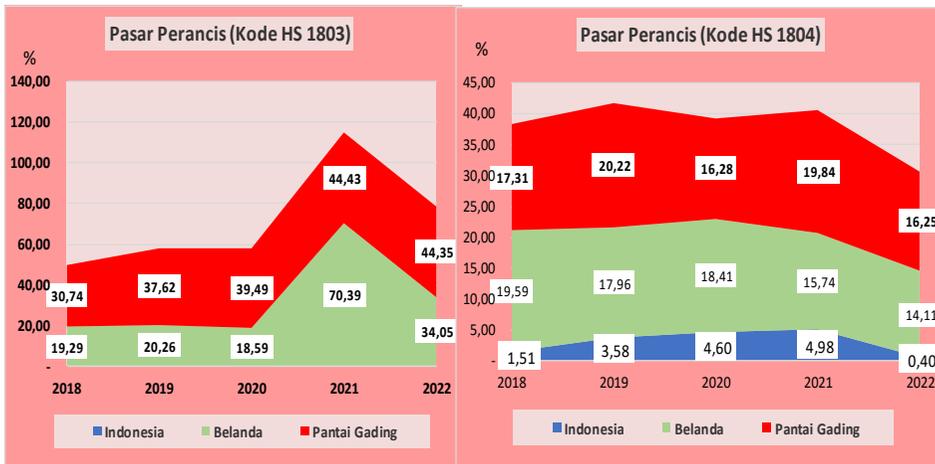
Jerman sebagai negara importir kedua sekaligus sebagai eksportir terbesar pertama, terlihat pasta kakao (HS 1803) dari Belanda mendominasi pasar Jerman sebesar 31,16% pada tahun 2018 dan makin meningkat hingga tahun 2022 menjadi 51,98%, sementara pangsa Indonesia sangat kecil, dan untuk pangsa Pantai Gading hanya 0,14% tahun 2022 (Gambar

5.5 dan Tabel 5.5). Demikian pula untuk ekspor kakao dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804) ke Jerman pada periode tahun 2018-2022 didominasi pula oleh kakao dari Belanda. Nilai penetrasi pasar kakao wujud tersebut dari Belanda ke Jerman makin menurun yaitu pada tahun 2018 sebesar 58,96% dari total impor mentega, lemak dan minyak kakao Jerman menjadi 47,41% pada tahun 2022, demikian juga untuk wujud biji kakao (1801), Belanda menguasai pasar Jerman dengan pangsa 26,89% tahun 2018 dan tahun 2022 terjadi penurunan pangsa menjadi 16,51% (Tabel 5.4 dan Tabel 5.6). Sementara Indonesia pada periode tersebut hanya mampu menguasai pasar Jerman sekitar 5-6% untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804), sedangkan untuk pasta kakao (1803) dan biji kakao sangat kecil nilainya. Pantai Gading melakukan ekspor ke Jerman utamanya dalam wujud biji kakao dengan pangsa sekitar 23-28% dari total impor biji kakao Jerman dan untuk wujud pasta kakao makin menurun dari 1,79% pada tahun 2018 menjadi 0,14% tahun 2022, serta untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao sekitar 8,2-13,5% (Gambar 5.5, Tabel 5.4 dan Tabel 5.6).



Gambar 5.5. Penetrasi Pasar Pasta Kakao (HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (HS 1804) Ke Jerman oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2018-2022

Pasar ekspor kakao berikutnya adalah Perancis, merupakan negara importir terbesar keempat dunia, sekaligus merupakan negara eksportir kakao kedelapan dunia. Terlihat Pantai Gading dan Belanda saling bersaing untuk menguasai pasar di Perancis yaitu dengan penguasaan pasar oleh Pantai Gading lebih besar dibandingkan Belanda, kecuali tahun 2021 untuk pasta kakao dari Belanda menguasai 70,39%. Pantai Gading menguasai sekitar 16-28% berupa biji kakao (1801), sekitar 31-44% untuk wujud pasta kakao (1803) dan sekitar 16-21% untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804), sedangkan Belanda menguasai pasar Perancis sekitar 3-18% untuk biji kakao (1801), sekitar 14-20% untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804), sedangkan wujud pasta kakao (1803) terjadi peningkatan yang cukup signifikan yaitu tahun 2018 sebesar 19,29% menjadi 70,39% tahun 2021 namun kemudian tahun 2022 menurun menjadi 34%. Sementara kakao Indonesia masih sangat kecil pangsaanya, khususnya wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804). Seperti terlihat pada Gambar 5.6 dan Tabel 5.4 sampai dengan Tabel 5.6.



Gambar 5.6. Penetrasi Pasar Pasta Kakao (HS 1803) dan Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (HS 1804) Ke Perancis oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2018-2022

Secara lebih rinci perkembangan penetrasi pasar kakao ke Amerika Serikat, Malaysia, Jerman, dan Perancis dari negara eksportir Indonesia, Belanda dan Pantai Gading Tahun 2018 sampai 2022 dapat dilihat pada Tabel 5.4. sampai dengan Tabel 5.6.

Tabel 5.4. Perkembangan penetrasi pasar biji kakao (kode HS 1801) ke Amerika Serikat, Malaysia, Perancis dan Jerman oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2018-2022

Eksportir	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Penetrasi ke Amerika Serikat (%)					
Indonesia	0,00	0,01	0,02	0,02	0,10
Belanda	0,21	0,11	0,17	0,07	0,20
Pantai Gading	55,42	46,88	48,72	58,92	41,51
Penetrasi ke Malaysia (%)					
Indonesia	8,95	9,04	7,36	4,54	5,67
Belanda	0,02	0,00	0,07	-	0,00
Pantai Gading	30,32	41,55	34,40	38,70	33,85
Penetrasi ke Jerman (%)					
Indonesia	0,01	0,02	0,00	0,01	0,00
Belanda	26,89	24,20	9,72	23,62	16,51
Pantai Gading	25,31	25,31	27,67	24,45	23,59
Penetrasi ke Perancis (%)					
Indonesia	0,00	0,00	0,01	0,00	0,01
Belanda	3,24	4,09	4,96	7,17	18,41
Pantai Gading	24,05	28,10	23,00	26,14	16,47

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

Tabel 5.5. Perkembangan penetrasi pasar pasta kakao (kode HS 1803) ke Amerika Serikat, Malaysia, Perancis dan Jerman oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2018-2022

Eksporir	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Penetrasi ke Amerika Serikat (%)					
Indonesia	6,03	5,65	4,05	1,81	4,59
Belanda	2,21	2,21	5,45	1,57	1,00
Pantai Gading	16,67	22,91	32,13	37,34	26,44
Penetrasi ke Malaysia (%)					
Indonesia	80,11	66,12	53,75	47,99	43,13
Belanda	0,62	0,34	0,99	0,43	0,18
Pantai Gading	3,33	0,44	2,25	4,99	3,29
Penetrasi ke Jerman (%)					
Indonesia	0,00	0,01	0,01	0,02	0,01
Belanda	31,16	31,18	48,64	62,27	51,98
Pantai Gading	1,79	0,51	1,39	0,16	0,14
Penetrasi ke Perancis (%)					
Indonesia	-	-	-	-	-
Belanda	19,29	20,26	18,59	70,39	34,05
Pantai Gading	30,74	37,62	39,49	44,43	44,35

Sumber : Trademap diolah Pusdatin

Tabel 5.6. Perkembangan Penetrasi Pasar Mentega, Lemak dan Minyak Kakao (Kode HS 1804) Ke Amerika Serikat, Malaysia, Perancis dan Jerman Oleh Indonesia, Belanda dan Pantai Gading, 2018-2022

Eksportir	Tahun				
	2018	2019	2020	2021	2022
Penetrasi ke Amerika Serikat (%)					
Indonesia	52,48	39,09	36,32	38,04	26,48
Belanda	1,63	2,61	1,32	3,40	3,13
Pantai Gading	1,00	0,87	1,01	0,64	3,47
Penetrasi ke Malaysia (%)					
Indonesia	53,10	60,28	37,22	46,71	61,87
Belanda	-	0,01	0,01	0,01	0,02
Pantai Gading	-	-	-	-	-
Penetrasi ke Jerman (%)					
Indonesia	5,83	5,92	6,65	5,52	5,27
Belanda	58,96	57,70	55,17	48,09	47,41
Pantai Gading	8,39	8,23	8,22	12,28	13,50
Penetrasi ke Perancis (%)					
Indonesia	1,51	3,58	4,60	4,98	0,40
Belanda	19,59	17,96	18,41	15,74	14,11
Pantai Gading	17,31	20,22	16,28	19,84	16,25

Sumber : *Trademap* diolah Pusdatin

VI. PENUTUP

Dari pembahasan analisis di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pulau Sulawesi mendominasi sentra produksi kakao Indonesia, berdasarkan rata-rata produksi kakao 2018-2022 sekitar 59% produksi kakao Indonesia berasal dari Sulawesi, dengan provinsi sentra utama Sulawesi Tengah menyumbang 17,88%, disusul provinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat yang masing-masing memberikan kontribusi produksi sebesar 15,82%, 14,83% dan 10,06% terhadap produksi kakao Indonesia sebesar 715,65 ribu ton. Provinsi sentra lainnya adalah Sumatera Barat, Lampung, Aceh, Sumatera Utara, Jawa Timur dan Nusa Tenggara Timur.
2. Wujud perdagangan biji kakao di Indonesia berupa biji kakao tanpa fermentasi (*unfermented*) dan kakao fermentasi (*Fermented*). Harga produsen kakao biji kering kedua kualitas tersebut periode Januari 2020 sd. Desember 2022 secara umum menunjukkan kenaikan relatif kecil, namun Januari sd. September 2023 terlihat mulai meningkat dengan rata-rata kenaikan 3,07% per bulan untuk kakao tanpa fermentasi dan 2,77% per bulan untuk kakao fermentasi.
3. Rata-rata harga produsen biji kakao tertinggi terjadi pada September 2023 mencapai Rp. 31.005 per kg (tanpa fermentasi) dan Rp 37.361 per kg (fermentasi), sedangkan harga terendah terjadi pada Mei 2020 dengan rata-rata harga Rp. 19.900 per kg (tanpa fermentasi) dan Rp 24.212 per kg pada Januari 2021 (fermentasi).
4. Sementara di pasar internasional, harga biji kakao kering di bursa *New York London* harga kakao berfluktuasi dan selama periode tahun Januari 2020 – September 2023 memiliki pola yang sama dengan harga kakao fermentasi di Indonesia. Harga biji kakao tertinggi terjadi pada

September 2023 mencapai USD 3.611 per ton dan terendah terjadi pada Juli 2020 sebesar USD 2.102 per ton.

5. Neraca perdagangan kakao tahun 2018–2022 terlihat selalu mengalami surplus yang berarti volume dan nilai ekspor kakao lebih besar dibandingkan volume dan nilai impornya. Surplus kakao terbesar terjadi tahun 2020 senilai USD 593,48 juta atau setara Rp 11,83 triliun dengan volume 134,52 ribu ton. Pertumbuhan 2022 dibandingkan 2021 terjadi peningkatan nilai surplus neraca sebesar 8,52% meskipun secara volume surplus neraca mengalami pelambatan sebesar 8,20%.
6. Neraca perdagangan kakao kumulatif Januari sd. September 2023 dibandingkan periode yang sama tahun 2022 terjadi penurunan surplus nilai sebesar 60,59% atau menjadi USD 126,18 juta setara Rp 1,9 triliun, yang diiringi dengan kenaikan nilai impor sebesar 25,09% dan penurunan nilai ekspor sebesar 4,57%.
7. Jerman, Pantai Gading dan Belanda merupakan negara eksportir kakao terbesar di dunia yang memberikan kontribusi tahun 2022 masing-masing sebesar 12,15%, 9,74% dan 9,10% terhadap total ekspor kakao dunia sebesar USD 54,5 miliar, dan untuk Jerman dan Belanda sekaligus sebagai negara importir kakao dunia kedua dan ketiga setelah Amerika Serikat. Negara eksportir kakao berikutnya adalah Belgia dan Italia yang berkontribusi sebesar 7,49% dan 5,06%, sementara untuk negara lainnya kontribusi kurang dari 5%.
8. Indonesia merupakan negara eksportir kakao dunia pada urutan ke-12 (duabelas) dengan kontribusi sebesar 2,32% dari total ekspor kakao dunia. Ekspor kakao Indonesia pada tahun 2022, ditujukan ke 5 (lima) negara tujuan ekspor utama yaitu India dan Amerika Serikat masing-masing 16,76% dan 14,84% dari total ekspor kakao Indonesia dengan nilai ekspor sebesar USD 211,47 juta dan USD 187,26. Berikutnya adalah ke Cina dengan pangsa sebesar 10,33% (USD 130,34 juta),

- 9,89% ke Malaysia (USD 124,87 juta), 5,57% ke Australia (USD 70,35 juta), 5,3% ke Estonia (USD 67,32 juta), 5,02% ke Belanda (USD 63,3 juta) dan untuk negara lainnya kurang dari 5%.
9. Sebagian besar ekspor kakao Indonesia tahun 2018-2022 berupa wujud kakao olahan/manufaktur, pada tahun 2022 sebesar 94,96% atau senilai USD 1,19 miliar setara 17,76 triliun. Kakao manufaktur yang diekspor yaitu berupa mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) sebesar 50,44%, berupa bubuk kakao tanpa gula atau bahan pemanis lainnya (1805) sebesar 23,86%, pasta kakao (HS 1803) sebesar 9,69%, dan wujud lainnya dalam proporsi yang lebih kecil. Sementara wujud primer atau berupa biji kakao (1801) sebesar 5,04%. sementara impor kakao sebagian besar dalam wujud primer mencapai 66,51% atau senilai USD 547,29 juta dan wujud manufaktur sebesar 33,49% atau senilai USD 275,6 juta yang sebagian besar berasal dari Ekuador, Malaysia, Nigeria dan Pantai Gading.
 10. Berdasarkan hasil analisis indeks spesialisai perdagangan (ISP) dan indeks keunggulan komparatif (RSCA) tahun 2018 s.d. 2022, kakao Indonesia berada pada tahap perluasan ekspor atau memiliki daya saing yang kuat, terutama untuk wujud kakao olahan/manufaktur dengan nilai ISP positif 0,63 sd 0,78, bahkan untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (HS 1804) dengan nilai RSCA mencapai 0,81 sd 0,88. Namun kakao wujud primer tahun 2018 – 2022 terlihat ISP bernilai negatif -0,74 sd -0,83 yang berarti kakao wujud primer (biji kakao) Indonesia merupakan komoditas substitusi impor dalam perdagangan internasional.
 11. Kebutuhan kakao dalam negeri dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri, bahkan Indonesia melakukan ekspor, hal ini terlihat dari nilai SSR tahun 2018 - 2022 berkisar 106,78% sampai 121,26% meskipun perkembangannya sedikit menurun. Meskipun demikian, Indonesia tetap

melakukan impor kakao dengan ketergantungan impor tahun 2022 sebesar 45,08%.

12. Bila dibandingkan dua negara eksportir kakao terbesar dunia, yaitu Belanda dan Pantai Gading, Ekspor kakao Indonesia tahun 2018-2022 dalam wujud mentega, lemak dan minyak kakao telah menguasai pasar Amerika Serikat dengan trend berfluktuatif yaitu pada tahun 2018 sebesar 52,48% dari total impor Amerika Serikat namun selanjutnya menurun hingga tahun 2022 menjadi 26,48%, sementara ekspor kakao dari Belanda dan Pantai Gading relatif kecil masing-masing tahun 2022 hanya sebesar 3,13% dan 3,47%. Sedangkan untuk wujud pasta kakao, terlihat Pantai Gading lebih menguasai pasar Amerika Serikat dengan tren fluktuatif hingga tahun 2022 menjadi 26,44%. Sementara pangsa Indonesia sebesar 4,59%.
13. Kondisi yang sama juga terjadi pada perdagangan kakao dengan Malaysia, Indonesia menguasai pangsa pasta kakao (1803) di Malaysia tahun 2018 sebesar 80,11% dan makin menurun hingga tahun 2022 sebesar 43,13%. Sementar untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804) tahun 2018 sebesar 53,10% meningkat menjadi 61,87% tahun 2022. Sementara untuk biji kakao pangasanya relatif kecil tahun 2022 hanya 5,67%.
14. Sementara perdagangan kakao di Pasar Jerman telah dikuasai oleh Belanda, dengan pangsa pasta kakao (1803) meningkat signifikan yaitu 31,16% tahun 2018 menjadi 51,98% tahun 2022. Demikian pula wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804) dikuasai oleh Belanda dengan pangsa makin menurun yaitu 58,96% tahun 2018 menjadi 47,41% tahun 2022. Sementara untuk wujud ekspor biji kakao (1801) Belanda ke Jerman bersaing dengan Pantai Gading, yaitu tahun 2022 Pantai Gading menguasai pangsa sebesar 23,59, sementara pangsa Belanda sebesar 16,51% dari total impor biji kakao Jerman.

15. Pantai Gading dan Belanda saling bersaing untuk menguasai pasar di Perancis, dengan penguasaan pasar oleh Pantai Gading lebih besar dibandingkan Belanda. Pantai Gading menguasai sekitar 16%-28% berupa biji kakao (1801), sekitar 30-45% untuk wujud pasta kakao (1803), kecuali tahun 2021 pasta kakao Belanda menguasai pasar Perancis lebih besar mencapai 70,41%, dan sekitar 16%-20% untuk wujud mentega, lemak dan minyak kakao (1804).

DAFTAR PUSTAKA

Balassa, B. 1965. Trade Liberalization and Revealed Comparative Advantage. Manchester School of Economic and Social Studies.

BPS. 2023. Statistik Harga Produsen Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan, Hortikultura dan Tanaman Perkebunan Rakyat 2022. Jakarta.

Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022. Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2021-2023. Jakarta

Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021. Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022. Jakarta

Hadi, P.U. dan S. Mardianto, 2004. Analisis Komparasi Daya Saing Produk Ekspor Pertanian Antar Negara Asean Dalam Era Perdagangan Bebas AFTA. Jurnal Agroekonomi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Bogor.

Laursen, K. 1998. Revealed Comparative Advantage and The Alternatives as Measures of International Specialisation. St. Louis fed. USA.

Rosniati dan Kalsum, 2018. Pengolahan Kakao Bubuk dari Biji Kakao Fermentasi dan Tanpa Fermentasi Sebagai Sediaan Bahan Pangan Fungsional. Jurnal Industri Hasil Perkebunan Vol. 13 No. 2 Desember 2018. Makasar.

<http://app3.pertanian.go.id/eksim>

<https://12ap.pertanian.go.id/sipasbun2020/>

<https://www.trademap.org>

<http://www.worldbank.org>

<http://www.fao.org/faostat>



PUSAT DATA DAN SISTEM INFORMASI PERTANIAN
SEKRETARIAT JENDERAL, KEMENTERIAN PERTANIAN
Jl. Harsono RM No. 3 Gd. D Lt. IV Ragunan, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7805305, Fax (021) 7805305, 7806385
Homepage : <https://satudata.pertanian.go.id/>